

**PROSES KREATIF DWI PRIYO SUMARTO
DALAM GROUP KEMLAKA SOUND OF
ARCHIPELAGO
(STUDI KASUS LAGU GILA TV)**

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Etnomusikologi
Jurusan Etnomusikologi



oleh

ChristiyantoWibowo
NIM10112109

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018**

PENGESAHAN

Skripsi

**PROSES KREATIF DWI PRIYO SUMARTO DALAM GROUP KEMLAKA
SOUND OF ARCHIPELAGO (STUDI KASUS LAGU GILA TV)**

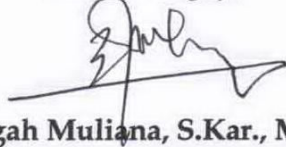
yang disusun oleh

Christiyanto Wibowo
NIM 10112109

telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 24 Mei 2018

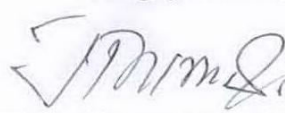
Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,



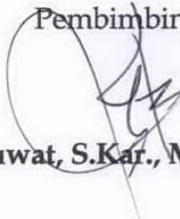
I Nengah Muliana, S.Kar., M.Hum

Penguji Utama,



Djoko Purwanto, S.Kar., MA

Pembimbing,



Kuwat, S.Kar., M.Hum.

Skripsi ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 24 Juli 2018
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,

Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn
NIP 196509141990111001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto bagi penulis yaitu:

Kerahkan hati, pikiran, dan jiwamu ke dalam aksimu yang paling kecil sekalipun. Inilah kunci kesuksesan. (Swami Sivananda)

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Bapak, Ibu, Kakak dan seluruh keluarga yang selalu memberikan dukungan.
2. Teman-teman yang selalu memberikan motivasi dan dukungan.
3. Penasehat akademik dan pembimbing yang selalu memberikan saran dan nasehatnya.
4. Almamater tercinta, dan
5. Pembaca yang budiman.

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Christiyanto Wibowo
NIM : 10112109
Tempat, Tgl. Lahir : Karanganyar, 25 Februari 1992
Alamat : Ingasrejo RT 02/RW 08 Plesungan, Karanganyar
Program Studi : S-1 Etnomusikologi
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Proses Kreatif Dwi Priyo Sumarto dalam Group Kemlaka Sound of Archipelago (Studi Kasus Lagu Gila TV)" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian skripsi saya ini, maka gelar kesarjanaan yang saya terima dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggungjawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 17 Mei 2018

Penulis,



Christiyanto Wibowo
NIM 10112109

ABSTRAK

Perkembangan musik Indonesia terutama musik kontemporer, mengalami perubahan secara terus menerus. Sebagian pemahaman orang, musik kontemporer selalu dikaitkan dengan konsep bermusiknya. Banyak orang beranggapan bahwa suatu karya musik yang memadukan antara dua budaya musik, dapat memberi pengertian bahwa itu musik kontemporer, padahal tidak demikian adanya. Salah satu seniman musik kontemporer yang cukup dikenal di kota Solo adalah Dwi Priyo Sumarto. Ia dengan Grup Kemlaka Sound of Archipelago memadukan beberapa musik etnik ke dalam karya-karyanya. Hal yang menarik adalah pada karya lagu "Gila TV" dengan konsep *easy listening*. Skripsi berjudul "Proses Kreatif Dwi Priyo Sumarto dalam Group Kemlaka Sound of Archipelago (Studi Kasus Lagu Gila TV)" ini merupakan skripsi yang memfokuskan kajiannya pada persoalan proses kreatif. Tujuan skripsi ini yaitu mengungkap munculnya konsep musik etnik oleh Dwi Priyo Sumarto dengan Group Kemlaka Sound of Archipelago, mengungkap faktor-faktor yang mempengaruhi proses kreatif terhadap karya-karyanya, dan mengetahui bentuk musik lagu "Gila TV".

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mengungkapnya secara deskriptif dan interpretatif. Sumber data dalam penelitian terdiri dari sumber data primer, yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Landasan teori yang digunakan untuk membedah penelitian ini adalah teori garap menurut Rahayu Supanggah, dan teori musik barat oleh Genichi Kawakami.

Berdasarkan analisa data yang dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa tujuan dari Dwi Priyo Sumarto berkarya adalah melestarikan keberagaman musik etnik tradisional di Indonesia. Selain itu, penggabungan musik-musik etnik Nusantara di dalam karya-karya Dwi Priyo Sumarto dengan Group Kemlaka Sound of Archipelago dijadikan sebagai konsep dasar dan ciri khas. Oleh karena itu tercipta nama "Sound of Archipelago", yang juga digunakan sebagai konsep musik dari kelompok musik ini. Proses kreatif dalam penciptaan karya oleh Dwi Priyo Sumarto dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu ide, faktor apresiasi, dan penuangan ide dalam bentuk karya.

Kata kunci: Proses Kreatif, Musik Etnik, Dwi Priyo Sumarto, Kemlaka Sound of Archipelago.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi yang berjudul “Proses Kreatif Dwi Priyo Sumarto Dalam Group Kemlaka Sound Of Archipelago (Studi Kasus Lagu Gila TV)” ini dapat terselesaikan. Skripsi ini disusun sebagai tugas akhir yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dalam mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi S-1 Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Terselesaikannya skripsi ini bukan semata-mata kekuatan dari diri sendiri, namun atas dukungan dari beberapa pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Bapak Kuwat, S.Kar., M.Hum. yang telah meluangkan waktu dengan penuh kesabaran dalam membimbing dan mengarahkan penulis sejak awal pelaksanaan sampai terselesaikannya skripsi ini. Terima kasih pula penulis sampaikan kepada bapak dan ibu dosen Jurusan Etnomusikologi yang telah mendidik penulis selama mengikuti studi di Jurusan Etnomusikologi.

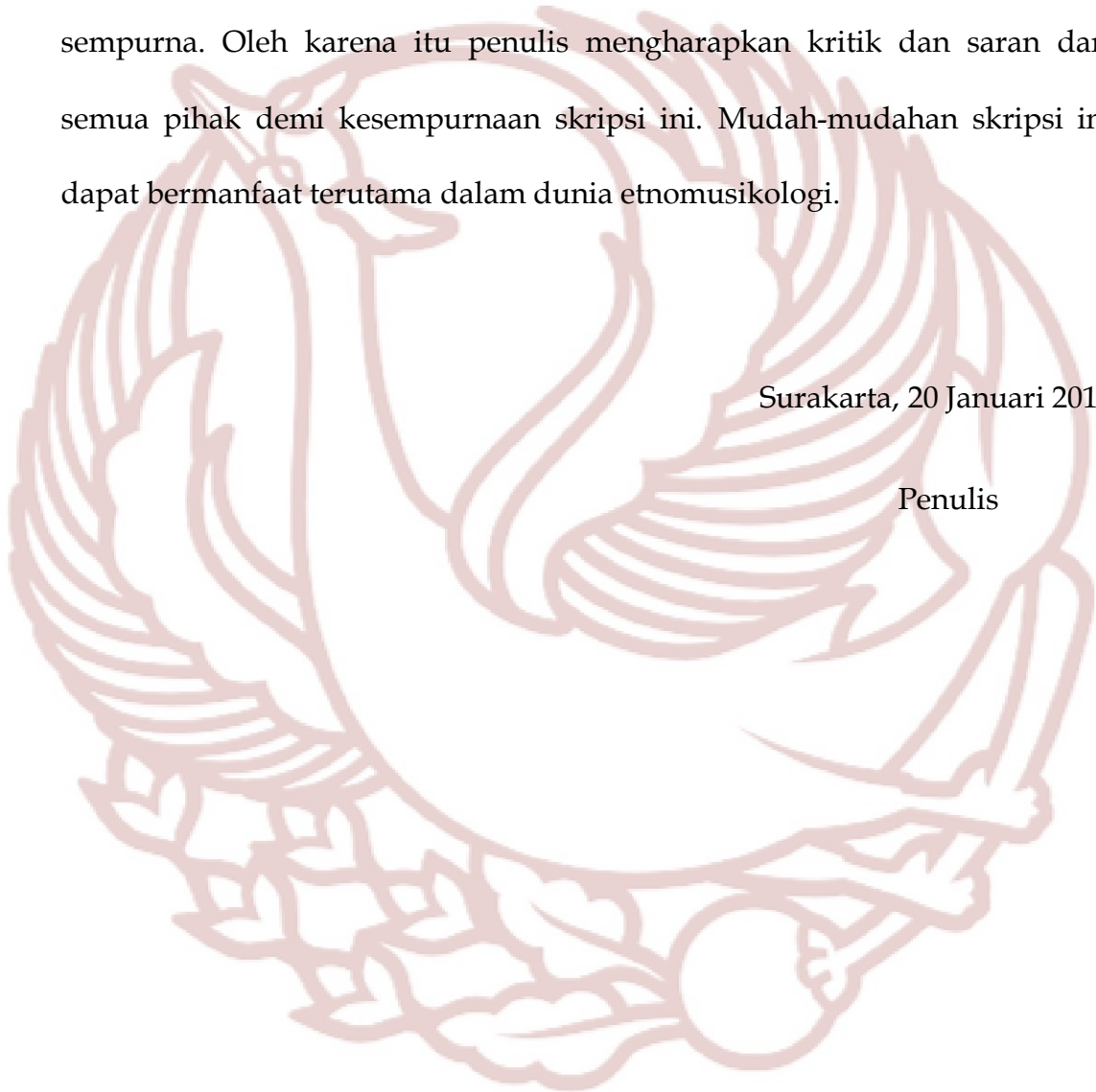
Terima kasih yang dalam penulis ucapkan kepada Dwi Priyo Sumarto dan seluruh narasumber yang bersedia memberikan informasi guna melengkapi data yang dibutuhkan untuk menyusun skripsi ini. Ucapan terimakasih juga untuk bapak, ibu, kakak, dan semua keluarga yang telah

memberikan dorongan moral maupun materi. Penulis untuk saat ini hanya bisa mengucapkan terima kasih dan semoga penulis tidak mengecewakan kalian untuk sekarang dan kedepannya.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat terutama dalam dunia etnomusikologi.

Surakarta, 20 Januari 2018

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
CATATAN UNTUK PEMBACA	xii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Landasan Teori	12
F. Metode Penelitian	15
G. Sistematika Penulisan	23
 BAB II TERBENTUKNYA KEMLAKA SOUND OF ARCHIPELAGO	
A. Selayang Pandang (Profil Kemlaka Sound of Archipelago)	25
B. Personil Kemlaka Sound of Archipelago	31
C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Kreatif Kemlaka Sound of Archipelago	42
1. Faktor Internal	43
2. Faktor Eksternal	45
 BAB III PROSES PENCIPTAAN KARYA KEMLAKA SOUND OF ARCHIPELAGO	
A. Ide Kreatif Penciptaan Karya Grup Kemlaka Sound of Archipelago	54
B. Apresiasi Musikal Oleh Personil Grup Kemlaka Sound of Archipelago	59
C. Proses Penciptaan Karya Grup Kemlaka Sound of Archipelago	62
 BAB IV ANALISIS MUSIKAL LAGU GILA TV KARYA DWI PRIYO SUMARTO DALAM GROUP KEMLAKA SOUND OF ARCHIPELAGO	
A. Ide Kreatif Penciptaan Lagu “Gila TV”	66
B. Uraian Bagian Lagu “Gila TV”	67

BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	103
B. Saran	105
DAFTAR PUSTAKA	107
WEBTOGRAFI	109
NARASUMBER	110
GLOSARIUM	111
LAMPIRAN	112
BIODATA	114



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Kemlaka Sound of Archipelago <i>performance</i> di acara Solo City Jazz 2013	27
Gambar 2.	Beberapa instrumen yang digunakan oleh Kemlaka Sound of Archipelago yang bertempat di sudut timur Pendopo Sriwedari	29
Gambar 3.	Dwi Priyo Sumarto saat tampil dalam acara Festinfest di Jakarta	31
Gambar 4.	Akso Gilang saat tampil dalam acara Jakarnaval di Jakarta	33
Gambar 5.	Setyo Purwadi saat tampil di acara Riau Hitam Putih Internasional	35
Gambar 6.	Rahman Thaufan saat tampil di Karnaval Hari jadi Kota Solo	36
Gambar 7.	Ari Prasetyo saat tampil dalam acara Festival Jenang Solo	37
Gambar 8.	Nurseto Bayu Aji saat tampil dalam acara Festinfest di Jakarta	38
Gambar 9.	Alfa Krisma saat tampil dalam acara Festinfest di Jakarta	40
Gambar 10.	Wahyono saat persiapan dalam mengisi acara Festinfest di Jakarta	41
Gambar 11.	Tabel bagian-bagian dalam komposisi lagu “Gila TV”	69
Gambar 12.	Transkripsi bagian introduksi dalam komposisi lagu “Gila TV”	71
Gambar 13.	Transkripsi bagian <i>verse I</i> yang pertama (bagian B1) dalam komposisi lagu “Gila TV”	73
Gambar 14.	Transkripsi bagian <i>verse I</i> yang kedua (bagian B2) dalam komposisi lagu “Gila TV”	77
Gambar 15.	Transkripsi bagian <i>verse II</i> yang pertama (bagian F1) dalam komposisi lagu “Gila TV”	81
Gambar 16.	Transkripsi bagian <i>verse II</i> yang kedua (bagian F2) dalam komposisi lagu “Gila TV”	86
Gambar 17.	Transkripsi bagian <i>chorus</i> dalam komposisi lagu “Gila TV”	91

Gambar 18.	Transkripsi bagian <i>refrain</i> dalam komposisi lagu “Gila TV”	95
Gambar 19.	Transkripsi bagian <i>interlude</i> dalam komposisi lagu “Gila TV”	101
Gambar 20.	Transkripsi bagian <i>coda</i> dalam komposisi lagu “Gila TV”	101



CATATAN UNTUK PEMBACA

- Notasi Kepatihan

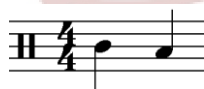
Notasi	1	2	3	4	5	6	7
Baca	Ji	Ro	Lu	Pat	Ma	Nem	Pi

Notasi	t	ρ	d	:
Baca	Tak	Thung	Dang	Gembyang

- Notasi Musik Barat



: Bass Drum



: Small Tom Drum



: Floor Tom Drum



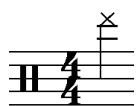
: Snare Drum



: Hi Hat Cymbal Drum



: Crash Cymbal Drum



: Ride Cymbal Drum



: Chinese Cymbal Drum



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagian pemahaman orang, musik kontemporer selalu dikaitkan dengan penggunaan konsep alat musiknya. Banyak orang beranggapan bahwa suatu karya musik yang menggunakan campuran alat musik barat (gitar elektrik, bass elektrik, keyboard, drum, dan lain-lain) dan alat musik Indonesia (salah satunya gamelan Jawa), dapat memberi pengertian bahwa itu musik kontemporer. Seorang tokoh musik di Indonesia yaitu Suka Hardjana mengemukakan antara lain:

Secara spesifik, musik kontemporer hanya dapat dipahami dalam hubungannya dengan perkembangan sejarah musik barat di Eropa dan Amerika. Namun, walaupun dapat mengacu pada sebuah pemahaman yang spesifik, sesungguhnya label kontemporer yang dibubuhkan pada kata seni maupun musik sama sekali tidak menunjuk pada sebuah pengertian yang per definisi bersifat normatif. Itulah sebabnya, terutama bagi mereka yang awam, seni atau musik kontemporer banyak menimbulkan kesalah pahaman yang berlarut-larut (Hardjana, 2004: 187).

Istilah musik kontemporer sudah sangat sering dipergunakan oleh para insan musik Indonesia. Harus diakui bahwa pengertian musik kontemporer yang tunggal mungkin tidak akan pernah ada. Hal ini karena lebih merujuk pada suatu prinsip kecenderungan fenomena yang terlalu beragam, sehingga cirinya bukan pada kebakuan format melainkan paham yang selalu

berkembang. Gendon Humardani yang dikutip Rustopo, membatasi kontemporer suatu sikap berkesenian yang sejalan dengan konsep seni modern yang berorientasi pada masalah-masalah kehidupan masa kini (Rustopo, 1990: 22-26). Sikap kontemporer yaitu terus menerus mengembangkan kreativitas mewujudkan yang baru, menyediakan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan masalah kehidupan masa kini.

Solo salah satu kota dari beberapa kota di Indonesia, dimana seni musik kontemporer berkembang dalam perubahannya secara terus menerus. Salah satunya adalah grup musik kontemporer 'Kemlaka Sound of Archipelago' yang didirikan oleh Dwi Priyo Sumarto. Ia mendirikan kelompok musik ini pada Maret 2012 di Solo dan terdiri dari beberapa seniman yang memiliki minat dan bakat bermain musik. Berawal dari keinginannya untuk berkreasi pada dunia musik dan menambah semaraknya musik di tanah air, Dwi Priyo Sumarto dengan Kemlaka Sound of Archipelago terus berusaha mengembangkan diri dengan menciptakan karya-karya musik dan mengembangkan kreativitas bermusiknya.

Sebagai seniman musik yang hidup dimasa modern ini, dimana nilai-nilai budaya yang bersifat tradisional nyaris tersingkir, Dwi Priyo Sumarto tetap berupaya untuk menghasilkan karya-karya yang bernuansa Nusantara dengan sentuhan warna etnik tradisional yang kental. Ia juga mencoba untuk membuat karya dengan mengikuti musik populer saat ini, tetapi tetap

sesuai dengan konsep warna musik etnik. Sebagai salah satu seniman musik yang lahir di Jawa, Dwi Priyo Sumarto mencoba mengeksplorasi gamelan terutama gamelan Jawa sebagai sumber inspirasi dalam menciptakan karya. Ia juga mencoba menghindari kulturalnya pada suatu bentuk musik tertentu, dengan cara melibatkan apapun kemungkinan sumber suara yang dapat dibentuk, dan mencari jalan bagi kekreatifan bermusik dengan mengeksplorasi berbagai alat musik, baik alat musik tradisional maupun konvensional diluar gamelan Jawa. Beberapa contoh instrumen yang digunakan ke dalam karya-karya Dwi Priyo Sumarto dengan Kemlaka Sound of Archipelago ini antara lain bonang, saron, gambang, kendang, saxophone, bass elektrik, drum, dan lain sebagainya. Penciptaan karya-karya Dwi Priyo Sumarto berpegang erat pada pandangan bahwa berkesenian tidak bisa berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh berbagai elemen pendukungnya.

Dwi Priyo Sumarto bersama Kemlaka Sound of Archipelago tetap berusaha konsisten dalam berkarya dengan konsep musik etniknya, meski arus musik di Indonesia saat ini sedang gencar di terpa musik barat. Ia dengan kelompoknya melakukan berbagai inovasi ke dalam karya-karya yang diciptakan. Kolaborasi gamelan Jawa dengan alat musik tradisional lain dan alat musik konvensional, membuat peluang tersendiri bagi

berkembangnya penciptaan musik yang mengarah pada kemajuan karya dari Dwi Priyo Sumarto.

Berdasarkan pemaparan itu, menjadi menarik untuk dikaji, guna mengetahui proses kreatif musik karya-karya dari Dwi Priyo Sumarto bersama Kemlaka Sound of Archipelago dengan konsep musik etnik Nusantara. Beberapa langkah melakukan referensi dan eksplorasi musik oleh Dwi Priyo Sumarto, mempunyai nilai keunggulan dalam meningkatkan kreativitas. Selain itu, bisa juga digunakan sebagai wadah ekspresi musik para seniman Kemlaka Sound of Archipelago yang tidak terkena batasan dogmatis. Hal ini menjadi ciri khas dari kelompok ini dengan sebuah kreativitas yang bernuansa musik baru.

Salah satu karya Dwi Priyo Sumarto bersama Kemlaka Sound of Archipelago yang mempunyai ciri khas yaitu lagu berjudul "Gila TV". Pada karya ini memiliki konsep musik yang memadukan antara musik barat, musik sunda, dan musik Jawa. Selain ciri khas tersebut, hal yang menarik dari karya lagu "Gila TV" adalah konsep *easy listening*. Konsep ini menurut Dwi Priyo Sumarto diusung dengan tujuan agar para *audience* dapat menikmati dan mudah mengingat lagu "Gila TV", karena lagu ini diciptakan dengan pola melodi dan ritme, serta irama yang tidak terlalu rumit.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka penelitian ini difokuskan pada proses kreatif Dwi Priyo Sumarto bersama Kemlaka Sound of Archipelago pada karya lagu “Gila TV”. Ada beberapa hal pokok permasalahan yang menjadi perhatian utama dalam penelitian ini, antara lain:

1. Apa yang menjadi penyebab munculnya konsep musik etnik oleh Dwi Priyo Sumarto bersama Kemlaka Sound of Archipelago?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi proses kreatif Dwi Priyo Sumarto terhadap karya-karyanya?
3. Bagaimana bentuk lagu “Gila TV” karya Dwi Priyo Sumarto dengan Kemlaka Sound of Archipelago?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Setiap kegiatan berorientasi pada tujuan, tanpa ada tujuan yang jelas, maka kegiatan yang akan dilakukan tidak dapat diketahui apa yang ingin dicapai dari kegiatan tersebut. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut, penelitian ini memiliki tujuan yaitu:

1. Mengetahui penyebab munculnya konsep musik etnik oleh Dwi Priyo Sumarto bersama Kemlaka Sound of Archipelago.

2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi proses kreatif Dwi Priyo Sumarto terhadap karya-karyanya.
3. Mengetahui dan memaparkan secara deskriptif bentuk lagu “Gila TV” karya Dwi Priyo Sumarto dengan Kemlaka Sound of Archipelago.

Selain beberapa tujuan tersebut, penelitian ini juga diharapkan bermanfaat. Manfaat yang diharapkan penulis adalah untuk menambah wawasan mengenai Dwi Priyo Sumarto dan Kemlaka Sound of Archipelago agar dapat dijadikan pijakan awal, atau sebagai tumpuan dalam mengkaji dan meneruskan apa yang penulis lakukan. Selain itu, diharapkan juga menjadi informasi penting bagi masyarakat pada umumnya dan terutama bagi para peneliti lain mengenai Dwi Priyo Sumarto dan Kemlaka Sound of Archipelago. Bagi disiplin Etnomusikologi, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat memperkaya keragaman penelitian di bidang pendidikan musik, terkait dengan proses kreatif penciptaan suatu karya musik.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan sebagai landasan dalam hal penelitian, yakni dengan mengumpulkan sumber bacaan untuk mendapatkan pengetahuan dasar tentang objek penelitian. Sumber-sumber bacaan ini dapat berupa buku, ensiklopedi, jurnal, artikel, laporan penelitian sebelumnya, dan lain-lain. Tinjauan pustaka juga merupakan upaya untuk

menentukan posisi objek material dan objek formal. Selain itu, tinjauan pustaka diupayakan untuk mencari segala sumber yang bisa menunjang dan memiliki keterkaitan cukup dekat dengan obyek penelitian penulis. Beberapa sumber-sumber pustaka yang dijadikan data pembanding terhadap objek formal dan material yakni sebagai berikut:

Sri Rejeki (2008) “Proses Kreatif Komponis Yasudah, Penciptaan Alat Musik Bambu di Desa Berjo, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar”, membahas tentang proses kreatif salah satu komposer yaitu Yasudah yang tinggal di Desa Berjo, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar, dengan membuat atau menciptakan suatu instrumen musik bambu yang diberi nama *Ki Bampun*. Skripsi ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara deskriptif kualitatif instrument musik *Ki Bampun* mulai dari pemilihan bahan baku, proses pengeringan, proses pembuatan, dan cara memainkannya. Penelitian ini menunjukkan bahwa Yasudah sebagai seorang komposer musik kontemporer merupakan seorang seniman yang kreatif dengan berusaha menciptakan instrumen musik dengan berinovasi dan bereksperimen, memanfaatkan media yang ada disekitarnya. Letak perbedaan penelitian yang penulis lakukan adalah mengenai proses kreatif penciptaannya. Pada penelitian yang penulis lakukan, lebih membahas tentang proses kreatif seorang seniman bersama kelompok

musiknya dengan penciptaan karya musik, sedangkan dalam skripsi Sri Rejeki, lebih ke proses kreatif penciptaan suatu instrumen musik.

M. Zakky Kurniawan (2009) “Karya Lentrh (Proses Kreativitas Muriah Budiarti)” membahas terkait tentang proses kreatif Muriah Budiarti, sebagai seorang komposer musik yang melahirkan karya berjudul Lentrh I, II, dan III. Beberapa karya tersebut tidak terlepas dari sebuah proses kreativitas sebagai usaha untuk mewujudkan gagasan, atau ide yang diperoleh dari penginderaan ke dalam suatu bentuk karya nyata. Laporan penelitian ini digunakan penulis sebagai referensi dalam merumuskan permasalahan, yang berkaitan dengan objek penelitian.

Boy Sus Seno (2014) “Kreativitas Gaya Musikal dalam Permainan Gitar (Studi Kasus: Gitaris Bobby Budi Santosa)”, berisi tentang gaya permainan gitar terobosan baru yang digunakan oleh Bobby Budi Santosa. Gaya permainan Bobby menciptakan sebuah *tuning* baru yang diberi nama *crazy tune*, yang memberi nuansa baru dalam permainan gitar. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap faktor-faktor yang menghantarkan Bobby, mencapai kompetensi musikal dan membentuk gaya musikal tersebut; membahas mengenai cara Bobby belajar dan menciptakan teknik-teknik dalam permainan gitar; dan mengetahui teknik-teknik yang sudah diciptakan atau dikembangkan Bobby menjadi gaya musikalnya. Letak perbedaan penelitian yang penulis lakukan adalah, pada skripsi ini lebih

menekankan kepada kreativitas untuk membentuk suatu gaya musikal. Berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu lebih menekankan mengenai proses kreatif untuk menciptakan karya dengan konsep musik dari Kemlaka Sound of Archipelago. Penulis membatasi penelitian ini dengan tidak sampai membahas mengenai gaya musikal.

Muh Sodik (2002) "Andjar Any, Proses Kreatif Penciptaan Lagu, Sebuah Biografi" berisi tentang, seorang Andjar Any, yang berprofesi sebagai salah satu tokoh pencipta lagu langgam Jawa. Banyak lagu ciptaannya menjadi repertoar langgam Jawa yang populer, seperti lagu Yen Ing Tawang, Nyidam Sari, Ayo Ngguyu, Wedang Ronde, dan masih banyak lagi. Secara garis besar karya ilmiah ini mencoba mengangkat tentang latar belakang kehidupan Andjar Any, proses kreatif Andjar Any serta beberapa faktor yang melatar belakanginya, kemudian karakteristik lagu langgam Jawa ciptaan Andjar Any. Penelitian ini pada dasarnya ingin mengungkap sebuah proses belajar dan proses menuju satu puncak kreativitas dari seorang pencipta lagu. Letak perbedaan penelitian yang dilakukan penulis adalah objek material dan dalam objek formal dari penelitian tersebut. Penelitian yang penulis lakukan lebih menekankan pada proses kreatif penciptaan karya dengan nuansa musik yang baru. Apabila melihat proses kreatif oleh Dwi Priyo Sumarto bersama kelompoknya, proses kreatif musik yang dilakukan bertujuan untuk upaya atau usaha konsisten dengan konsep

etniknya. Proses kreatif musik tersebut juga berimplikasi pada anggota seniman dari Kemlaka Sound of Archipelago, untuk mengeksplorasi ide-ide dalam penciptaan karya yang lebih bervariasi, karena mengingat beragamnya musik-musik etnik di Indonesia ini.

Selain melakukan studi kepustakaan dari skripsi, penulis juga melakukan studi kepustakaan dari buku, salah satunya buku karangan Utami Munandar, *Kreativitas dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat* (2002). Buku ini memuat konsep tentang kreativitas secara umum dan secara khusus, ditinjau dari aspek pribadi, pendorong proses, dan produktivitas. Selain itu, dalam buku ini juga membahas bakat dan keberbakatan dengan merujuk pada berbagai definisi yang umum berlaku. Konsep-konsep pada buku ini dijadikan penulis sebagai panduan untuk melihat proses kreatif yang terjadi pada Dwi Priyo Sumarto dengan Kemlaka Sound of Archipelago.

Buku lain yang dijadikan bahan acuan untuk penelitian penulis adalah buku karangan Rahayu Supanggah yang berjudul *Bothekan Karawitan II* (2006). Buku ini menjelaskan tentang unsur-unsur garap, yaitu mulai dari menemukan ide garap, kemudian berlanjut ke proses garap, kemudian ke tujuan garap, dan yang terakhir hasil garap. Penulis menggunakan buku ini sebagai landasan teori untuk menganalisis proses kreatif kelompok Kemlaka Sound of Archipelago. Selain itu untuk mendukung dari teori garap oleh

Rahayu Supanggah dalam bukunya tersebut, penulis juga menggunakan buku karangan Karl-Edmund Prier yang berjudul *Ilmu Bentuk Musik* (1996).

Buku yang lainya adalah buku karangan Kaemmer, *Music in Human Life, Anthropological Perspectif on Music* (1993). Buku ini ditulis dalam perspektif anthropologi untuk mengkaji musik. Pembahasan segi kontekstual lebih dominan daripada segi tekstual untuk mengkaji suatu musik. Pada buku ini Kaemmer mensarikan proses produksi musik Merriam yang meliputi konsep tentang produksi musik, bentuk musik dan perilaku dalam penciptaan musik sebagai landasan dalam produksi musik. Konsep tentang proses produksi musik Kaemmer diacu untuk dijadikan landasan teoritik pada penelitian ini.

Hasil temuan dari beberapa sumber penelitian dan buku yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya dapat menjadi sumber informasi penting dalam menyumbang data-data untuk penelitian grup musik Kemlaka Sound of Archipelago. Upaya studi pustaka di atas menunjukan bahwa penelitian tentang kreativitas musik karya-karya Kemlaka Sound of Archipelago belum pernah dikaji oleh peneliti sebelumnya, sehingga dapat dinyatakan bahwa penelitian ini bebas dari unsur duplikasi.

E. Landasan Teori

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses kreatif Dwi Priyo Sumarto dalam grup Kemlaka Sound of Archipelago. Kreativitas tidak datang secara tiba-tiba akan tetapi memiliki alur yang terkait satu sama lain dan tentunya melibatkan peran pendukung. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Kayam berikut.

Kesenian memang tidak pernah lepas dari peran masyarakatnya. Sebagai salah satu bagian yang paling penting dalam kebudayaan adalah kesenian yang merupakan ungkapan kreatifitas dari kebudayaan itu sendiri. Masyarakat yang menyangga kebudayaan, demikian pula kesenian mencipta, memberi peluang untuk bergerak, memelihara, serta menularkan, mengembangkan dan kemudian menciptakan kebudayaan baru lagi (Kayam, 1981:38).

Kaitannya, pendukung dalam penelitian ini adalah seniman-seniman Kemlaka Sound of Archipelago dengan berbagai kemampuan memainkan instrumen, dan beragamnya musik etnik di Indonesia yang digunakan sebagai konsep bermusiknya, memberikan celah terhadap sebuah penciptaan musik baru sekaligus sebagai pengguna hasil ciptaan tersebut. Tanpa adanya peran pendukung dari pengguna mustahil terjadi sebuah kreativitas. Karena itu, membahas kondisi ruang lingkup kesenian serta komunitasnya mutlak dilakukan sebagai langkah awal melihat proses kreatif. Sebenarnya, proses kreatif yang dilakukan oleh Dwi Priyo Sumarto dan para seniman Kemlaka Sound of Archipelago adalah pengembangan

untuk memunculkan sesuatu yang baru. Seperti yang dikemukakan oleh Sumardjo:

Kreativitas adalah menemukan sesuatu yang baru atau hubungan-hubungan baru dari sesuatu yang telah ada. Manusia menciptakan sesuatu bukan dari kekosongan. Manusia menciptakan sesuatu yang telah ada sebelumnya. Setiap seniman menjadi kreatif dan besar karena bertolak dari bahan yang telah tercipta sebelumnya. Dorongan kreativitas sebenarnya berasal dari tradisi itu sendiri atau masyarakat lingkungannya. Setiap seniman dilahirkan dalam tradisi tertentu dengan tradisi seni tertentu. Setiap seniman belajar berkesenian dari tradisi masyarakatnya dan tradisi seni atau budaya seni telah ada sebelum seniman tersebut dilahirkan (Sumardjo, 2000: 84-85).

Sebagai landasan untuk menganalisis bentuk karya kelompok musik Kemlaka Sound of Archipelago, mulai dari menemukan ide karya sampai hasil karya, penulis menggunakan pendekatan musikologi yang mengacu pada pendapat Rahayu Supanggah tentang garap. Menurut Rahayu Supanggah unsur-unsur garap sebagai berikut:

(1) **Ide garap**, menurut Rahayu Supanggah gagasan yang ada pada pemikiran seniman yang mendasari garap, terutama dalam proses penciptaan seni. Ide garap dapat diperoleh seniman penggarap dari manapun, dalam bentuk apapun, dan melalui cara apapun, melalui pengalaman empirik, membaca buku, ilham, mimpi, melihat pertunjukan, di kamar kecil, di pasar, melihat perempuan cantik, renungan, termasuk juga cita-cita dari pengkarya seperti mengharapkan cinta kasih atau simpati dari orang atau pihak lain; (2) **Proses garap**, menurut Rahayu Supanggah proses garap terdiri dari bahan garap, penggarap, perabot garap, sarana garap, pertimbangan garap, penunjang garap. (Supanggah, 2005: 9); (3) **Tujuan garap**, acuan seniman atau pengrawit terutama bagi pencipta/komponis yang sangat menentukan garap

adalah maksud dan atau tujuan disusun atau disajikannya suatu karya atau *gendhing* dalam konteks ruang dan waktu tertentu. (Supanggah, 2005: 23); (4) **Hasil garap** adalah hasil akhir yang dihasilkan dari unsur-unsur seperti pilihan, ramuan, ukuran, proses, dan olahan yang berbentuk *gendhing* (Supanggah, 2005: 24).

Dari pemaparan teori garap tersebut dapat diterapkan bahwa garap musik karya Kemlaka Sound of Archipelago merupakan proses kehadiran satu komposisi musik yang dikaitkan dengan sistem pengolahan dari seluruh unsur musiknya. Proses kehadiran ini tidak asal jadi tetapi dilakukan secara kreatif agar mencapai kualitas musik tertentu. Bentuk operasional karya Kemlaka Sound of Archipelago dapat dianalisis berdasarkan kesatuan garap para senimannya. Secara khusus, analisis garap ini dapat pula dilakukan dengan mengurai hubungan garap masing-masing alat musik.

Teori yang digunakan penulis untuk melihat proses kreatif Dwi Priyo Sumarto dalam grup Kemlaka Sound of Archipelago dalam menciptakan karya selain teori garap dari Rahayu Supanggah, juga menggunakan teori dari Genichi Kawakami yang terdapat dalam buku '*Arranging Popular Music, A Practical Guide*' (1975). Buku ini pada dasarnya memberikan informasi terkait dengan pembuatan aransemen yang antara lain berisi informasi beberapa jenis irama musik diseluruh dunia, dengan ciri-ciri pola permainan masing-masing alat musik pendukungnya. Buku ini juga memberikan informasi bagaimana tehnik membuat *intro*, *interlude*, *ending* dan *filler* baik

berupa melodi maupun ritme. Penulis menggunakan teori ini untuk menganalisis bentuk karya yaitu lagu “Gila TV”, karena keterlibatannya instrumen musik barat ke dalam karya dari Kemlaka Sound of Archipelago. Teori garap dari Rahayu Supanggah tidak bisa digunakan untuk menganalisis musik barat, karena antara melodi, irama, harmoni, dan dinamika antara musik barat dengan karawitan berbeda.

Skripsi ini nantinya menyertakan beberapa transkripsi karya Kemlaka Sound of Archipelago. Oleh sebab itu, untuk melakukan pentranskripsian tersebut, penulis mengacu kepada cara yang diungkapkan oleh Nettl yang menganggap transkripsi merupakan cara yang baik untuk dapat mempelajari aspek-aspek detail pada suatu musik dengan dua pendekatan, pertama menganalisa dan mendeskripsikan apa yang didengar, dan kedua mendeskripsikan apa yang dilihat dan menuliskannya di atas kertas dengan suatu cara penulisan tertentu (Nettl, 1964: 99-103).

F. Metode Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap penyebab munculnya konsep musik etnik oleh Kemlaka Sound of Archipelago, mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas Kemlaka Sound of Archipelago terhadap karya-karyanya, mengetahui dan memaparkan secara deskriptif karya kelompok musik etnik Kemlaka Sound of Archipelago.

Atas dasar persoalan-persoalan tersebut, maka dalam penelitian ini memerlukan metode penelitian kualitatif untuk mengungkapnya secara deskriptif dan interpretatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan peristiwa dan dilakukan dengan jalan melibatkan metode yang ada. Peristiwa tersebut menyangkut tentang perilaku, persepsi, tindakan dan persoalan tentang objek yang diteliti secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa secara khusus pada konteks alamiah (Moleong, 2010:5-6).

Selanjutnya, latar alamiah yang dimaksud digunakan untuk menafsirkan fenomena dengan mengacu pada prosedur pengumpulan data kualitatif yakni observasi, wawancara, dokumen, rekaman dan melalui berbagai bentuk catatan tertulis yang secara keseluruhan disebut sebagai teks yang diperluas (Miles dan Huberman, 1992:15-16). Melalui acuan metode tersebut, hasil penelitian yang dilakukan dapat mencapai suatu validitas yang riil, sehingga dalam prosesnya diperlukan langkah-langkah yang mendukung kevaliditasan tersebut. Pelaksanakan wawancara dilakukan peneliti dengan cara tatap muka langsung secara terbuka. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dan pengamatan dipadukan dengan data tertulis untuk menghubungkan fenomena satu dengan yang lain, sehingga permasalahan dapat diketahui dengan jelas.

Selain metode penelitian secara kualitatif, dalam melaksanakan penelitian, diperlukan data yang akan digunakan sebagai dasar untuk melakukan pembahasan dan analisis. Sumber data dalam penelitian terdiri dari sumber data primer, yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2012: 225).

Langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk mendapatkan referensi. Referensi tersebut yaitu beberapa buku dan hasil penelitian lain yang berhubungan dengan objek formal maupun material. Secara spesifik, studi pustaka penelitian ini difokuskan pada hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan seputar penelitian mengenai proses kreatif. Beberapa skripsi yang digunakan untuk referensi seputar proses kreatif antara lain “Proses Kreatif Komponis Yasudah, Penciptaan Alat Musik Bambu di Desa Berjo, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar” karya Sri Rejeki (2008), “Karya Lentrinh (Proses Kreativitas Muriah Budiarti)” karya M. Zakky Kurniawan (2009), “Andjar Any, Proses Kreatif Penciptaan Lagu, Sebuah Biografi” karya Moh Sodik (2002), dan lain-lain.

Selain beberapa skripsi yang digunakan sebagai sumber referensi yang menunjang dan berkontribusi dalam penelitian ini yakni buku berjudul *"Bothekan Karawitan II"* karangan Rahayu Supanggah. Buku ini memuat tentang teori garap yang digunakan penulis untuk memaparkan bahwa, garap musik karya Dwi Priyo Sumarto dalam grup Kemlaka Sound of Archipelago merupakan proses penghadiran satu komposisi musik yang dikaitkan dengan sistem pengolahan dari seluruh unsur musiknya. Proses penghadiran ini tidak asal jadi tetapi dilakukan secara kreatif agar mencapai kualitas musik tertentu.

2. Observasi

Observasi berfungsi untuk sarana pendekatan terhadap narasumber. Selain itu juga berguna dalam mengembangkan pengetahuan penulis terhadap objek penelitian. Observasi dilakukan secara langsung untuk melihat aktivitas serta interaksi antara Dwi Priyo Sumarto dan para seniman Kemlaka Sound of Archipelago, pada saat melakukan praktik musik yaitu menciptakan karya ataupun latihan rutin. Hal ini dapat memperluas informasi secara lebih jauh tentang gambaran fakta atau peristiwa musik yang ada di lapangan. Observasi dilakukan dengan menghadiri setiap jadwal kegiatan latihan musik grup Kemlaka Sound of Archipelago secara berkesinambungan. Selain itu juga pendekatan terhadap para seniman

Kemlaka Sound of Archipelago memudahkan penulis untuk masuk lebih jauh dalam melakukan pemetaan terhadap obyek yang diteliti.

Observasi dilakukan sejak Februari 2017, maka penulis cukup dekat dengan narasumber dan mengetahui seluk beluk kegiatan musik Kemlaka Sound of Archipelago. Alasan penulis cepat beradaptasi dengan lingkungan adalah karena salah satu personil dari Kemlaka Sound of Archipelago merupakan teman satu angkatan kuliah. Kesempatan untuk bertemu dan menjalin kedekatan dengan narasumber tidak hanya pada aktivitas Kemlaka Sound of Archipelago saat latihan, lebih dari itu, penulis sejauh ini juga melakukan wawancara, maupun ketika kegiatan seperti pentas musik.

3. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data secara langsung di lapangan terhadap objek yang sedang diteliti. Sebelum melakukan wawancara kepada narasumber, penulis mempersiapkan berbagai pertanyaan untuk diajukan dengan mengklasifikasikan data yang menjadi target capaian. Proses wawancara dilakukan secara holistik dan berkesinambungan seiring kesempatan bertemu disaat sesi latihan grup Kemlaka.

Beberapa narasumber terkait yang mempunyai kredibilitas dalam proses penelitian ini adalah Dwi Priyo Sumarto dan seluruh anggota

personil Kemlaka Sound of Archipelago, dan ditambah salah satu krew yang sudah mengikuti kelompok ini selama dua tahun. Persepsi dari para narasumber menjadi penting untuk mendapatkan fakta-fakta terkait pengalaman dan persoalan proses kreatif bermusik di grup Kemlaka Sound of Archipelago. Narasumber yang terkait dalam penelitian ini yaitu, Dwi Priyo Sumarto merupakan narasumber utama dan merupakan pendiri dari grup Kemlaka Sound of Archipelago. Alasan penulis memilih Dwi Priyo Sumarto karena ia dapat memberikan informasi mengenai proses kreatif penciptaan karya grup Kemlaka Sound of Archipelago khususnya lagu “Gila TV”. Selain itu, narasumber yang terkait dalam penelitian ini adalah seluruh anggota grup Kemlaka Sound of Archipelago, yaitu Alfa Krisma, Akso Gilang, Arif Rahman Taufan, Ari Prasetyo, Nurseto Bayu Aji, SetyoPurwadi, dan Wahyono. Mereka memberikan informasi tentang proses aransemen dan bentuk lagu “Gila TV”. Selain itu, narasumber lainnya adalah Andantino Bayu Gumilar yang merupakan krew dari grup Kemlaka Sound of Archipelago dan memberikan informasi awal mengenai profil dari kelompok ini.

Kendala yang dialami saat dilapangan adalah mengenai ruang dan tempat untuk melakukan wawancara. Kondisi lingkungan yang cukup ramai, karena tempat latihan Kemlaka Sound of Archipelago berdekatan dengan pendopo, dan sering digunakan untuk latihan tari oleh beberapa

kelompok orang. Hal ini membuat audio perekaman wawancara menjadi terganggu karena pengaruh kegiatan tersebut. Sebagai solusinya penulis segera mencatat hal-hal yang disampaikan saat setelah proses wawancara selesai.

Kendala lain yang dialami penulis adalah mengenai transkripsi lagu karya Kemlaka Sound of Archipelago. Perpaduan antara budaya musik nusantara dan musik barat, membuat kesulitan untuk mentranskrip notasi karena harus menggunakan notasi balok dan notasi kepatihan. Sebagai solusi dari proses transkrip, penulis meminta bantuan kepada salah satu personil dari Kemlaka Sound of Archipelago yaitu Alfa Krisma.

4. Perekaman

Banyak fakta yang tersaji di lapangan sangat membutuhkan upaya perekaman sebagai data otentik untuk menyatakan objektivitas penelitian ini. Perekaman yang dimaksudkan adalah kegiatan merekam data audio maupun video tentang aktivitas bermusik grup Kemlaka Sound of Archipelago sebagai sebuah fakta peristiwa musik.

Sasaran untuk perekaman dilakukan pada saat momentum atau peristiwa kegiatan Kemlaka Sound of Archipelago, seperti latihan rutin atau pada saat pentas. Perekaman ini termasuk pula ketika melakukan wawancara. Hasil perekaman tersebut sebagai data penunjang penelitian ini.

Selanjutnya, data-data tersebut diklasifikasi menurut jenis datanya, yakni hasil data berupa rekaman musik dan hasil wawancara yang dilakukan secara holistik kepada semua narasumber terkait penelitian kreativitas musik.

5. Transkripsi

Semua hasil perekaman data wawancara dengan narasumber dan data musik, baik audio maupun audio-visual, kemudian ditranskripsikan. Upaya transkripsi dilakukan guna memudahkan proses analisis musik. Selain itu juga memudahkan proses pendeskripsian hubungan antara teks dengan konteks dari objek yang diteliti. Transkripsi ini berupa catatan secara tertulis dan berupa notasi musik.

6. Analisis Data

Semua data yang diperoleh, baik dari hasil pengamatan langsung, studi pustaka, wawancara kepada narasumber, maupun perekaman kegiatan bermusik Kemlaka Sound of Archipelago, secara akumulasi diklasifikasikan menurut jenis datanya. Langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data, yakni dengan proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, serta satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema, kemudian digunakan untuk merumuskan hipotesis kerja.

Penelitian ini menggunakan analisis induktif. Induktif merupakan suatu cara pengaplikasian untuk menemukan prinsip-prinsip melalui observasi empiris dan merupakan kombinasi contoh-contoh dan kejadian-kejadian utama (Takari dan Tarigan, 1994: 5). Selanjutnya, kesimpulan teoritis ditarik berdasarkan data dengan kompleksitas temuan di lapangan. Sedangkan asumsi-asumsi yang digunakan sebagai dasar dalam menyusun kerangka teoritis sifatnya hanya sementara. Apabila dalam upaya pengumpulan data di lapangan ditemukan informasi yang tidak relevan, maka asumsi tersebut dieliminasi untuk disesuaikan dengan kenyataan yang ada di lapangan.

G. Sistematika Penulisan

Hasil dari analisis data disusun dalam bentuk karya tulis skripsi dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan, Manfaat, Tinjauan Pustaka, Konsep, Landasan Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II berisi penjabaran mengenai profil dari grup Kemlaka Sound of Archipelago dan biografi masing-masing dari anggota Kemlaka Sound of Archipelago, serta latar belakang kreativitas konsep musik etnik yang diusung oleh Kemlaka Sound of Archipelago.

BAB III berisi penjelasan tentang ide kreatif untuk menciptakan suatu karya musik etnik oleh grup Kemlaka Sound of Archipelago, dan proses kreatif dalam mencapai karya musik etniknya.

BAB IV berisi penjabaran mengenai analisis karya grup Kemlaka Sound of Archipelago yang berjudul *Gila TV*.

BAB V berisi kesimpulan dan saran

DAFTAR PUSTAKA

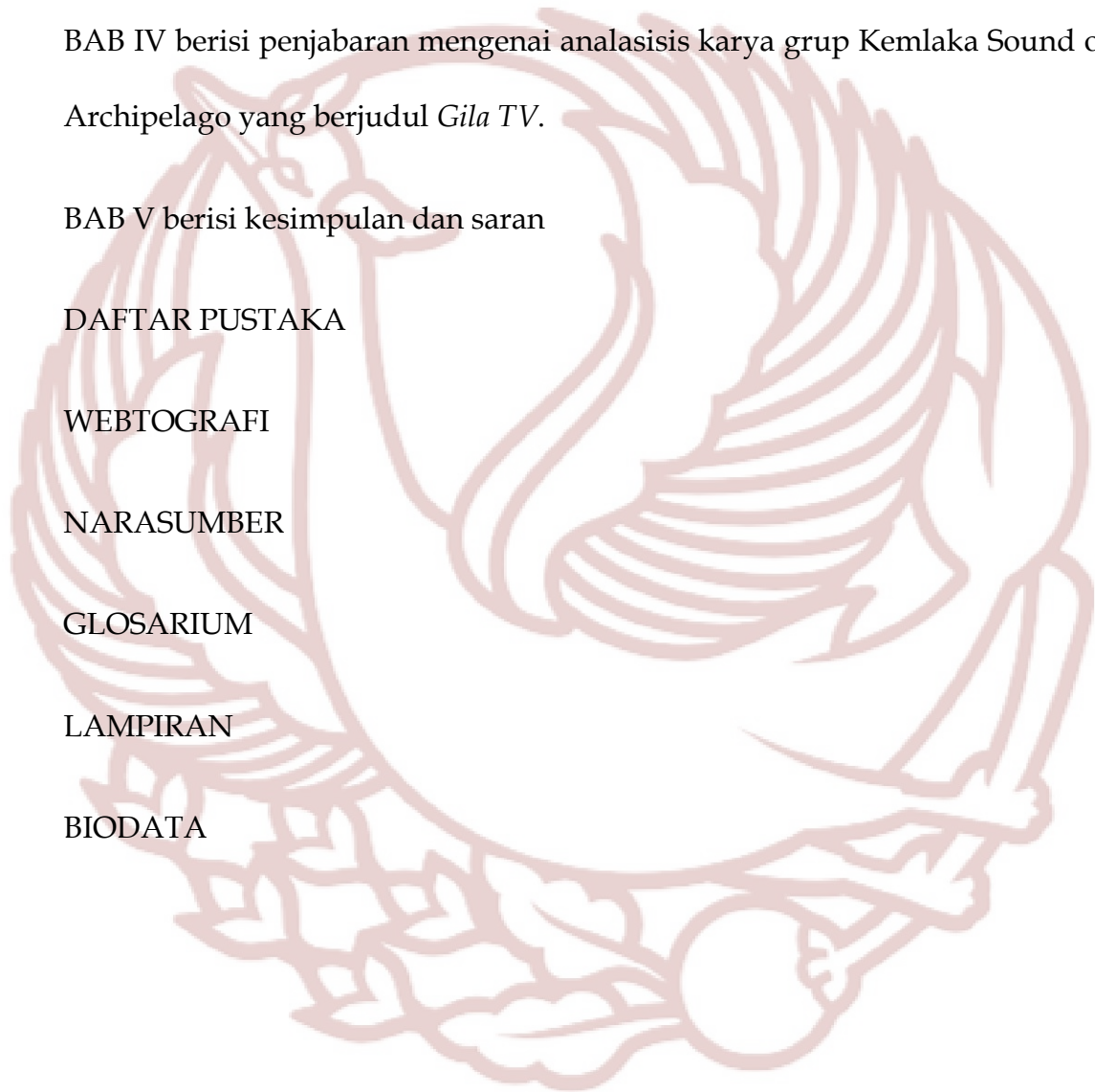
WEBTOGRAFI

NARASUMBER

GLOSARIUM

LAMPIRAN

BIODATA



BAB II

TERBENTUKNYA KEMLAKA SOUND OF ARCHIPELAGO

A. Selayang Pandang (Profil Kemlaka Sound of Archipelago)

Kemlaka Sound of Archipelago salah satu grup musik yang berasal dari Kota Solo. Kelompok musik ini mengusung konsep musik etnik. Alasan Kemlaka Sound of Archipelago memilih konsep musik etnik adalah, karena mereka ingin melestarikan keberagaman musik etnik tradisional di Indonesia. Ditengah maraknya musik-musik luar negeri yang masuk ke Indonesia, mereka ingin membuktikan bahwa konsep musik beraliran etnik tradisional yang mereka usung, nantinya juga bisa diterima oleh masyarakat luas, dari kalangan orang tua atau dewasa, anak-anak, khususnya generasi muda, serta bisa eksis dalam belantika musik Indonesia. Seperti pernyataan yang diungkapkan oleh salah satu personil dari Kemlaka, Dwi Priyo Sumarto yaitu:

Konsep musik yang diusung oleh Kemlaka adalah musik etnik Nusantara. Sekarang kalau kita bicara mengenai musik etnik di Indonesia ini, berapa ratus saja keberagamannya? Untuk menciptakan karya dari salah satu budaya musik tertentu saja, akan menjadi beberapa karya. Salah satu contoh pada daerah Betawi, kita sudah menciptakan 3 karya untuk nuansa musik etnik Betawi. Belum lagi daerah-daerah lain seperti Solo, Banyuwangi, Banyumas, dan daerah-daerah lain. Akan tercipta berapa ratus bahkan beberapa ribu karya yang akan tercipta? Itulah konsep musik yang Kemlaka usung, dan terciptanya nama Sound of Archipelago...Kemlaka Sound of Archipelago. Kemlaka juga berusaha mencoba membuat karya yang bisa dinikmati oleh semua kalangan, baik anak-

anak, remaja, dewasa, bahkan orang yang awam dengan musik kami harap bisa menikmati karya-karya dari Kemlaka (Priyo, wawancara 15 Februari 2017).

Konsep musik etnik yang Kemlaka usung, tidak lepas dari peran para personilnya. Kemampuan bermusik masing-masing personil tidak hanya berfokus pada satu instrumen musik. Para personil dari Kemlaka memiliki kemampuan memainkan instrumen musik lebih dari satu alat. Misalkan salah satu personil bisa memainkan alat musik *aerophones*, selain itu bisa juga memainkan alat musik *idiophones*, alat musik *membranophones*, bahkan *electrophones* yang notabnya alat musik ini berasal dari luar Indonesia. Contoh alat-alat musik yang digunakan oleh Kemlaka antara lain suling, saluang, saxophone, termasuk alat musik *aerophones*; bonang, gambang, gender, saron, termasuk alat musik *idiophones*; kendang jaipong, conga, darbuka, rebana termasuk alat musik *membranophones*; dan bass elektrik yang termasuk alat musik *electrophones*. Keseluruhan contoh alat-alat musik tersebut sebagian merupakan alat musik etnik asli Indonesia, dan sebagian merupakan alat musik luar Indonesia atau tergolong alat musik modern. Hal tersebut membuat kelompok ini kaya akan inovasi, dengan mengeksplorasi menggabungkan alat-alat musik tradisional Indonesia, dan alat-alat musik luar Indonesia atau alat musik modern.



Gambar 1. Foto ketika Kemlaka Sound of Archipelago *performance* di acara Solo City Jazz 2013.

(Sumber dari dokumen pribadi Kemlaka Sound of Archipelago, 2013)

Meskipun Kemlaka sangat memegang konsep musik etnik yang diusung, akan tetapi kelompok ini tidak menutup mata akan musik populer saat ini. Mereka juga membuka wawasan akan musik populer, dan menerimanya sebagai tambahan referensi musik. Hal tersebut terbukti dengan perpaduan antara alat musik modern dengan alat musik etnik yang mereka mainkan, dan menghasilkan suatu karya beraliran pop, tetapi tetap dengan nuansa etnik. Mereka menciptakan karya tersebut karena mengikuti pasaran musik populer saat ini. Dwi Priyo Sumarto mengatakan:

Walaupun Kemlaka merupakan kelompok yang mengusung konsep musik etnik, kita tidak menutup mata akan musik yang sedang populer saat ini. Sesekali kita ya istilahnya 'melacurlah', untuk mengikuti pasaran musik sekarang. Karena memang tidak dipungkiri, dalam memenuhi kebutuhan kita harus pandai-pandai menempatkan diri. Tetapi walau demikian, konsep musik etnik yang kita usung, tidak dihilangkan (Priyo, wawancara 15 Februari 2017).

Kemlaka Sound of Archipelago berdiri pada bulan Maret tahun 2012. Nama Kemlaka Sound of Archipelago memiliki dua arti yaitu nama Kemlaka diambil dari sebuah nama desa tempat tinggal Dwi Priyo Sumarto lahir, sedangkan Sound of Archipelago adalah konsep musik yang diusung oleh kelompok ini. Lebih jelasnya adalah Sound of Archipelago merupakan konsep musik dengan penggabungan antara dua unsur atau lebih budaya musik tertentu.

Kemlaka Sound of Archipelago terdiri dari delapan personil diantaranya, Dwi Priyo Sumarto sebagai pentolan sekaligus pendiri Kemlaka Sound of Archipelago, Akso Gilang, Setyo Purwadi, Ari Prasetyo, Arif Rahman Thaufan, Nurseto Bayu Aji, Wahyono, dan Alfa Krisma. Para personil kelompok ini tidak diragukan lagi mengenai kemampuan bermusiknya. Hal ini didukung dengan *basic* untuk keseluruhan personil Kemlaka, bergelar sarjana seni (kecuali Wahyono yang masih dalam proses menyelesaikan studinya), yang menempuh pendidikan di ISI Surakarta, Fakultas Seni Pertunjukan. Personil seperti Dwi Priyo Sumarto, Setyo Purwadi, dan Ari Prasetyo merupakan alumni Jurusan Karawitan, sedangkan Akso Gilang, Arif Rahman Thaufan, Nurseto Bayu Aji, dan Alfa Krisma merupakan alumni Jurusan Etnomusikologi.

Kemlaka Sound of Archipelago selalu mengadakan pertemuan rutin setiap hari Rabu di *basecamp*-nya. Pada setiap pertemuan tersebut kelompok

ini biasanya mengadakan latihan, *sharing* atau bertukar pikiran untuk menciptakan suatu karya, membahas mengenai pementasan, dan atau membahas mengenai finansial dari Kemlaka Sound of Archipelago.



Gambar 2. Foto beberapa instrumen yang digunakan oleh Kemlaka Sound of Archipelago yang bertempat di sudut timur Pendopo Sriwedari.
(Sumber dari dokumen pribadi Kemlaka Sound of Archipelago, 2017)

Hal lain yang penulis bahas dalam profil dari Kemlaka adalah upaya dalam memperkenalkan konsep musik yang kelompok ini usung. Upaya tersebut antara lain yaitu dengan mengadakan *tour* diberbagai kota di Indonesia seperti Yogyakarta, Jakarta, Riau, Pacitan, dan masih banyak lagi. Beberapa event di kota tempat kelompok ini dibentuk yaitu Solo, juga tidak ketinggalan mereka ikuti contohnya Solo City Jazz, All Etno¹, dan lain-lain. Event besar yang pernah Kemlaka ikuti adalah Festival Indonesia Festival (FESTINFEST) 2017. Event ini dilaksanakan tanggal, 26 Januari 2017

¹ Salah satu event musik yang diadakan setiap tahun oleh Jurusan Etnomusikologi, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

bertempat di Gedung Sapta Pesona Kementerian Pariwisata Republik Indonesia. Festifest merupakan event besar karena diadakan oleh Kementerian Republik Indonesia (RI) dengan tujuan antara lain, peluncuran dimulainya semarak festival sepanjang 2017; memperkenalkan dan mengembangkan Gedung Sapta Pesona sebagai salah satu destinasi pariwisata serta pengelolaan informasi Festival di seluruh Indonesia; Memperkenalkan rangkaian kegiatan Pekan Budaya Nasional sekaligus persiapan Indonesian Cultural Asiade (ICA) dalam rangka Asian Games 2018.

Upaya lain dari Kemlaka dalam memperkenalkan konsep musik beserta karyanya adalah dengan pembuatan album. Album perdana dari Kemlaka ini berjudul '*Wang Sinawang*'. Alasan album ini diberi judul '*Wang Sinawang*' adalah karena hal itu merupakan falsafah orang Jawa. Seperti yang diungkapkan oleh Dwi Priyo Sumarto kepada surat kabar harian Solopos, ia mengungkapkan bahwa istilah kata '*Wang Sinawang*' sudah mulai dilupakan oleh banyak orang, terutama generasi muda (Mahardini, Solopos, Rabu, 26 Februari 2014). Album ini direkam dan dimulai sejak bulan Desember 2013 di Studio Rekam Susah Senang Record, milik salah satu personil dari Kemlaka yaitu Akso Gilang. Ada delapan karya Kemlaka Sound of Archipelago yang sudah tercipta di dalam album '*Wang Sinawang*'. Beberapa karya tersebut diantaranya '*Gila Tipi*', '*Susah Senang*', '*Jejel Riyel*',

'Muksa', 'Bunga Desa', dan 'Senyap'. Dua karya yang lain yaitu 'Lir Ilir' (lagu etnik daerah Jawa) dan 'Fantastik Ondel-Ondel' (lagu etnik daerah Betawi) merupakan lagu etnik Nusantara yang diaransemen ulang.

B. Personil Kemlaka Sound of Archipelago

Personil Kemlaka Sound of Archipelago terdiri dari delapan orang personil. Sebagian para personil kelompok ini memiliki latar belakang pemusik yang beragam, dan rata-rata bekerja sebagai pengajar pengajar musik di beberapa sekolah di Kota Solo. Lebih jelasnya pembahasan mengenai profil para personil Kemlaka Sound of Archipelago sebagai berikut.

1. Dwi Priyo Sumarto



Gambar 3. Dwi Priyo Sumarto saat tampil dalam acara Festinfest di Jakarta.
(Foto: Andantino Bayu Gumilar, 2017)

Dwi Priyo Sumarto merupakan salah satu personil dari Kemlaka Sound of Archipelago, sekaligus sebagai pendiri dari kelompok tersebut, dan di

dalam Kemlaka ia memainkan beberapa instrumen antara lain Conga, Darbuka, Rebana, Suling, Saluang, dan Gambus Selodang. Pria yang akrab dipanggil Priyo ini lahir di Batang, 6 Agustus 1975. Ketika masih duduk di bangku sekolah, ia tinggal di Desa Kemiri RT 01/RW 01, Kecamatan Subah, Kabupaten Batang, Jawa Tengah. Setelah berkeluarga, ia pindah ke Desa Gombang RT 08/RW 02 Kecamatan Sawit, Kabupaten Boyolali. Saat ini Priyo bekerja sebagai guru seni karawitan di SMK Negeri 8 (SMKI) Surakarta. Priyo memiliki riwayat pendidikan ketika sekolah dasar, ia bersekolah di SD Negeri Kemiri III dan lulus tahun 1988, selanjutnya ia melanjutkan pendidikannya di SMP Negeri I Subah dan lulus tahun 1991. Jenjang pendidikannya berlanjut ke SMK Negeri 8 (SMKI) Surakarta, masuk tahun 1992 dan lulus tahun 1996. Selanjutnya, ia menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta sekarang bernama Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, sebagai mahasiswa seni karawitan dan lulus tahun 2003.

Priyo sapaan akrabnya, sebenarnya waktu kecil tidak memiliki cita-cita sebagai seniman. Waktu kecil ia hobi dalam hal perbaikan sepeda motor, serta bercita-cita sebagai seorang arkeolog. Setelah mengenal dunia seni di SMKI dan berkat dorongan dari orang tuanya, ia hidup di dalam dunia seni. Priyo, di dalam dunia kesenimannya, ia pernah tergabung dalam komunitas

wayang suket yang didirikan oleh almarhum Ki Slamet Gundono². Priyo terlibat di dalam karya-karya Ki Slamet Gundono diantaranya *Kelingan Lamun Kelangan*, *Bibir Merah Banowati*, *Alap-alap Surtikanthi*, *Rahwana Lahir*, *Sate Gongseng Drupadi*, *Mutamakin*, dan *Celengan Bisma*. Selain itu ia juga pernah terlibat dalam karya dosen ISI Surakarta yaitu S. Purwadi dengan judul karya “*Mbah Suro*” tahun 2001.

2. Akso Gilang



Gambar 4. Akso Gilang saat tampil dalam acara Jakarnaval di Jakarta (Sumber dari dokumen pribadi Kemlaka Sound of Archipelago, 2013)

Akso Gilang adalah personil Kemlaka yang memainkan instrumen *custom drum*. Dinamakan *custom drum* karena *drum set* yang ia pakai merupakan hasil kreasinya sendiri. Perbedaan antara *custom drum* yang ia gunakan dengan *drum set* pada umumnya adalah, pada *bas drum* dan *tom*

² Ki Slamet Gundono merupakan seorang seniman dalam bidang pewayangan, yang memperkenalkan wayang suket ke dunia kesenian. Ia lahir di Tegal tanggal 19 Juni 1966 dan meninggal di Kartasura (daerah Surakarta atau Kota Solo) tanggal 5 Januari 2014 pada usia 47 tahun. Wayang hasil kreasinya pertama kali dipentaskan di Riau pada tahun 1997 dengan cerita ‘*Kelingan Lamun Kelangan*’.

drum memiliki bentuk dan bahan yang berbeda. *Bas drum* dan *tom drum* yang pada umumnya sebagian besar terbuat dari besi dan mika sebagai membrannya, *bas drum* dan *tom drum* milik Akso terbuat dari kayu dan kulit sebagai membrannya. Akso menamakan *custom drum* tersebut dengan nama 'Bedhug Kalimasada'.

Akso panggilan akrabnya, sekarang tinggal di Jl.Punggawan No.20 RT 01/RW 06, Kota Solo. Melengkapi hobinya dibidang seni, ia membuka studio rekam dengan nama "Susah Senang Record". Studio tersebut juga yang digunakan untuk merekam beberapa karya dari Kemlaka Sound of Archipelago. Selain itu, dalam dunia kesenimannya ia pernah tergabung dalam kelompok musik etnik yang cukup terkenal di Kota Solo. Kelompok tersebut bernama Temperente Percussion yang juga dihuni oleh personil Kemlaka lain yaitu Dwi Priyo Sumarto. Ia juga terlibat dalam beberapa event salah satunya Pementasan puisi perkusi "Dunia Bogambola" yang berkolaborasi dengan seniman besar di Solo, yaitu Sosiawan Budi Sulistyono atau biasa dikenal dengan nama Sosiawan Leak.

Akso Gilang lahir di Surakarta, pada 6 April 1985. Ia berkecimpung dalam dunia seni sejak Sekolah Dasar dan kemudian mendalaminya sebagai pemain *drum*. Riwayat pendidikan Akso yaitu waktu taman kanak-kanak ia bersekolah di TK Teladan Kusumawardani Surakarta, masuk tahun 1989 dan lulus tahun 1991. Kemudian ia melanjutkan jenjang pendidikannya di

Sekolah Dasar yaitu SD Negeri Bromantakan 56 Surakarta yang masuk tahun 1991 dan lulus tahun 1997. Selanjutnya ia bersekolah di SMP Negeri 10 Surakarta dengan masuk tahun 1997 dan lulus tahun 2000. Setelah itu kemudian ia melanjutkan studinya di SMA Negeri 6 Surakarta yang masuk tahun 2000. Karena adanya suatu hal, sebelum menyelesaikan pendidikannya di SMA Negeri 6 Surakarta, tahun 2002 ia memutuskan pindah ke SMA Saraswati dan lulus tahun 2003. Pendidikannya berlanjut dengan masuk ke Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dan mengambil Jurusan Etnomusikologi. Akso telah menyelesaikan studi S-1 dan sekarang ia sudah bergelar sarjana seni.

3. Setyo Purwadi



Gambar 5. Setyo Purwadi saat tampil di acara Riau Hitam Putih Internasional.
(Foto: Andantino Bayu Gumilar, 2016)

Setyo Purwadi adalah anggota personil Kemlaka yang lahir di Sragen, pada 27 tahun lalu, tepatnya 17 Desember 1990. Setyo panggilan akrabnya, tinggal di Desa Pengkol RT 26/RW 06, Kelurahan Duyungan, Kecamatan

Sidoharjo, Kabupaten Sragen. Ia adalah alumni mahasiswa S-1 Jurusan Karawitan, di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Saat ini ia juga sedang menempuh pendidikannya yaitu Program Pascasarjana di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, dengan Program Penciptaan Seni Musik. Sebagai alumni mahasiswa karawitan, ia mahir memainkan instrumen bonang, yang juga digunakannya di dalam kelompok musik etnik Kemlaka Sound of Archipelago. Setyo dijuluki oleh teman-temannya sebagai Jordan Rudess³ Karawitan Jawa, karena kecepatannya dalam memainkan instrumen bonang. Selain itu, di dalam Kemlaka, ia juga memainkan instrumen rebana dan rebana melayu di beberapa karya Kemlaka. Selain tergabung dalam grup Kemlaka Sound of Archipelago, ia juga tergabung dalam grup karawitan di Sragen dan pernah beberapa kali pentas wayang kulit sebagai pengiringnya.

4. Arif Rahman Thaufan



Gambar 6. Arif Rahman Thaufan saat tampil di Karnaval Hari jadi Kota Solo (Sumber dari dokumen pribadi Kemlaka Sound of Archipelago, 2013)

³ Jordan Rudess adalah salah satu pemain keyboar yang terkenal dengan bandnya beraliran progressive metal yaitu Dream Theater, berasal dari New York, Amerika.

Arif Rahman Thaufan merupakan personil Kemlaka Sound of Archipelago dengan kepribadian ramah dan cenderung santai. Ia memainkan instrumen bass elektrik di dalam Kemlaka. Selain itu, ia juga memainkan instrumen gong di salah satu karya dari Kemlaka Sound of Archipelago yaitu karya dengan judul '*Jejel Riyel*'. Arif sapaan akrabnya, lahir di Kota Solo pada 9 Juni 1989. Ia tinggal di Kampung Tegalmulyo RT 01/RW 07, Kelurahan Purwosari, Kecamatan Laweyan. Profesi seorang Arif adalah bekerja sebagai guru di salah satu sekolah swasta di Kota Solo, setingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Selain profesinnya sebagai guru, ia juga seorang *freelance* dibidang audio visual. Arif telah mendapatkan gelar sarjananya tahun 2016 di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dengan Jurusan Etnomusikologi.

5. Ari Prasetyo



Gambar 7. Ari Prasetyo saat tampil dalam acara Festival Jenang Solo
(Foto: Andantino Bayu Gumilar, 2014)

Seperti halnya Setyo Purwadi, Ari Prasetyo merupakan anggota Kemlaka Sound of Archipelago, yang menempuh pendidikannya di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, Jurusan Karawitan, dan telah lulus tahun 2015. Kepiawaiannya dalam memainkan instrumen gèndèr, gambang, dan saron membuat Priyo mengajakannya untuk bergabung di Kemlaka. Selain itu, ia juga memainkan instrumen marawis dan rebana di beberapa repertoar karya Kemlaka yaitu karya '*Bunga Desa*' dan '*Jejel Riyel*'. Orang yang berkepribadian pendiam ini lahir di Kota Solo tanggal 8 Oktober 1991. Saat ini ia bekerja sebagai guru di SMP Negeri 22 Surakarta yang mengajar karawitan. Ia tinggal Songgalan RT 02/RW 03 Kelurahan Pajang, Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta. Selain tergabung dalam grup Kemlaka Sound of Archipelago, ia juga tergabung dalam grup karawitan di Sragen.

6. Nurseto Bayu Aji



Gambar 8. Nurseto Bayu Aji saat tampil dalam acara Festinfect di Jakarta
(Foto: Andantino Bayu Gumilar, 2017)

Nurseto Bayu Aji merupakan anggota Kemlaka Sound of Archipelago yang selanjutnya dibahas mengenai profilnya. Ia adalah lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 8 Surakarta, atau yang lebih dikenal dengan nama SMKI. Nurseto Bayu Aji lulus dari SMKI tahun 2011 dengan Jurusan Seni Musik. Sebelum masuk ke SMKI, riwayat pendidikannya adalah pada umur 4 tahun dia masuk di TK Pertiwi di Desa Dawung, Sragen. Setelah itu, ia melanjutkan studinya di SD Negeri 1 Dawung, Sragen dan lulus tahun 2005. Kemudian Nurseto Bayu Aji melanjutkan jenjang pendidikannya di SMP Negeri 2 Sambirejo, Sragen, dan lulus tahun 2008. Setelah menyelesaikan studinya di SMKI, ia memutuskan melanjutkan studinya di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, S-1 Jurusan Etnomusikologi. Saat ini ia telah lulus dan telah mendapatkan gelar sarjananya pada tahun 2017.

Bayu panggilan akrabnya, lahir pada tanggal 13 Januari 1994 di Sragen, memiliki latar belakang keluarga seniman. Ayahnya seorang dalang wayang kulit dan ibunya merupakan penari dan sinden. Bayu saat ini tinggal di Dukuh Garut, Desa Dawung, Kecamatan Sambirejo, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah, Indonesia. Sebagai siswa lulusan Seni Musik saat di SMKI, ia piawai memainkan instrumen saxophone. Instrumen tersebut digunakannya di dalam keseluruhan karya-karya Kemlaka yang sudah tercipta. Selain itu, ia

juga memainkan instrumen kethuk di salah satu repertoar karya Kemlaka yaitu *'Jejel Riyel'*.

Selain terlibat di dalam kelompok Kemlaka Sound of Archipelago, ia juga terlibat dalam salah satu grup musik ensemble perkusi. Grup tersebut bernama Allegro Sanaparane yang terbentuk sejak 16 Desember tahun 2011. Allegro Sanaparane terbentuk oleh beberapa mahasiswa Jurusan Etnomusikologi angkatan 2011. Bayu dan teman-temannya membentuk Allegro di latar belakang oleh keinginan mereka untuk mengisi sebuah event di Jurusan Etnomusikologi yang diadakan setiap tahun sekali yaitu All Etno.

7. Alfa Krisma



Gambar 9. Alfa Krisma saat tampil dalam acara Festinfest di Jakarta
(Foto: Andantino Bayu Gumilar, 2017)

Alfa Krisma lahir di Kota Solo pada tanggal 2 Desember 1991. Saat ini ia tinggal di Kecamatan Jebres, Surakarta. Ia mendalami seni musik sejak duduk dibangku sekolah, yaitu saat di SMK Negeri 8 Surakarta atau SMKI, Jurusan Seni Musik. Alfa panggilan akrabnya, masuk pada tahun 2007 dan lulus tahun 2010. Setelah selesai menempuh pendidikannya di SMKI, ia melanjutkan studinya di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dengan Jurusan Etnomusikologi dan masuk tahun 2010. Saat ini Alfa telah menyelesaikan studi S-1 dan telah mendapatkan gelar sarjananya. Ketika duduk di bangku SMKI ia mendalami instrumen gitar, dan setelah masuk di bangku perkuliahan ia mendalami *audio engineering*. Sebagai anggota Kemlaka ia memainkan instrumen mandolin. Selain itu ia juga memainkan instrumen musik rebana di salah satu repertoar karya Kemlaka yaitu '*Jejel Riyel*'.

8. Wahyono



Gambar 10. Wahyono saat persiapan dalam mengisi acara Festinfest di Jakarta
(Foto: Andantino Bayu Gumilar, 2017)

Wahyono merupakan anggota termuda dari grup Kemlaka yang lahir pada tanggal 1 September 1996. Ia belajar karawitan sejak duduk dibangku SMP, kemudian demi mengasah bakatnya ia melanjutkan studinya di SMK Negeri 8 atau SMKI, Jurusan Karawitan. Setelah menyelesaikan studinya di SMKI, ia melanjutkan dengan masuk di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, Jurusan Karawitan pula. Wahyono tinggal di Desa Temon, RT 01/RW 05, Kelurahan Genengan, Kecamatan Jumantono, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Ia memainkan instrumen kendang Sunda dan kendang Banyuwangi dalam Grup Kemlaka.

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Kreatif Kemlaka Sound of Archipelago

Setiap seniman mempunyai usaha untuk mengolah ataupun menciptakan suatu karya seni, di samping adanya faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi dan mampu memberikan warna tersendiri pada hasil karya ciptaannya. Kelompok musik etnik Kemlaka Sound of Archipelago mempunyai beberapa faktor yang mempengaruhinya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Beberapa faktor tersebut turut berpengaruh terhadap usahanya untuk menghasilkan suatu karya. Penulis mengamati ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses kreatif kelompok Kemlaka Sound of Archipelago dari dua sisi yaitu, faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor Internal

Faktor internal yang dimaksud jika dijabarkan meliputi beberapa kumpulan pengalaman seorang seniman yang sudah dialami, sehingga menimbulkan suatu dorongan untuk berkreaitivitas. Kemudian dorongan atau motivasi tersebut bisa berasal dari dalam diri seseorang ketika muncul rasa ingin tahu. Selain itu juga, dalam konteks ini mengandung pengertian suatu kemampuan yang menonjol dari seorang seniman sebagai ciri khas yang berbeda dengan seniman yang lain.

Hasil wawancara dengan Priyo sebagai seorang seniman sekaligus pendiri dari Kemlaka Sound of Archipelago, ada unsur pendorong dirinya untuk membentuk sebuah kelompok musik dengan konsep musik etnik. Priyo membentuk kelompok ini dengan maksud agar melestarikan dan menjaga keberlangsungan musik tradisional atau musik etnik di Indonesia. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh seorang Priyo yang memiliki latar belakang seorang seniman Karawitan, yang prihatin melihat tersisihnya musik tradisional terutama Karawitan Jawa, yang sudah banyak ditinggalkan oleh banyak orang terutama remaja. Hal itulah yang menggerakkan hati seorang Priyo untuk berusaha melestarikan musik etnik tradisional. Walaupun dikemas dalam aliran musik kontemporer atau berbeda dengan musik asli tradisionalnya, tetapi ia berusaha tidak menghilangkan

nuansa musik etniknya, dan juga berusaha menciptakan karya yang mudah diterima oleh banyak orang.

Terciptanya konsep musik etnik dari kelompok Kemlaka Sound of Archipelago yang digagas oleh Priyo, didukung juga oleh para personil Kemlaka yang lain. Kemampuan mereka dalam bermusik dapat dikatakan sudah mahir, karena pengalaman bermusik mereka yang sudah cukup lama. Selain itu para personil Kemlaka juga tidak menutup mata akan musik-musik yang bukan keahlian mereka. Maksudnya, mereka juga mempelajari musik-musik yang lain, lebih tepatnya instrumen musik yang tidak mereka kuasai, dipelajari dengan tujuan agar kemampuan inovasi dan eksplorasi terhadap pembuatan karya Kemlaka semakin bervariasi, dan menciptakan karya yang bernuansa baru lagi. Hal tersebut merupakan rasa ketidakpuasan para personil Kemlaka, sehingga mereka bereksperimen untuk mencoba sesuatu yang menurut mereka baru. Seperti pernyataan dari Sumardjo bahwa,

Awal sebuah kreativitas adalah munculnya rasa ketidakpuasan, kegelisahan dengan apa yang sedang dia alami. Kreativitas dapat mencuat jika muncul obsesi dalam diri manusia kreatif. Obsesi muncul jika yang diinginkan individu tidak sesuai dengan kenyataan diluar dirinya. Manusia kreatif adalah manusia yang memiliki gambaran suatu sikap baru, pandangan baru, konsep baru, sesuatu yang bersifat esensial (Sumardjo, 2000: 8).

2. Faktor Eksternal

Bagi seorang seniman faktor eksternal turut andil dalam memberi warna tersendiri pada hasil karyanya. Faktor tersebut merupakan hal-hal yang berkaitan dengan masalah-masalah diluar diri seniman, atau yang menyangkut latar belakang sosial budaya dari seniman itu sendiri. Menurut pendapat Saleh Muntasyir dalam skripsi Sri Rejeki, karena manusia itu di lingkungan suasana yang berbeda-beda, maka manusia berkreasi menurut kemampuannya dan pengaruh lingkungannya, namun tetap dalam hasratnya untuk berada dalam kebebasan atau keterbukaan (Sri Rejeki, 2008: 30).

Sebagian besar para personil Kemlaka Sound of Archipelago merupakan orang-orang berpendidikan seni musik, baik itu seni musik tradisional Jawa (seni karawitan) maupun seni musik barat. Hal itu dapat dilihat dari latar belakang pendidikan mereka, yang sebagian besar lulusan dari SMK Negeri 8 Surakarta atau SMKI dan alumni mahasiswa Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Selain itu, beberapa dari mereka juga dilatar belakangi oleh faktor keluarga misalkan Dwi Priyo Sumarto. Sejak kecil sebenarnya ia sama sekali tidak berniat untuk menjadi seorang seniman. Akan tetapi karena dorongan dari orang tuanya yang begitu besar, maka ia memutuskan untuk berkecimpung dalam dunia seni, dengan bersekolah di SMK Negeri 8 Surakarta atau SMKI kemudian berlanjut ke Institut Seni

Indonesia (ISI) Surakarta. Selain dari dukungan keluarga, ia juga mendapat dukungan dari orang-orang sekitar sewaktu kuliah di ISI Surakarta, salah satunya seorang seniman besar yaitu Ki Slamet Gundono. Tidak jauh berbeda dengan Dwi Priyo Sumarto, Nurseto Bayu Aji juga mendapat dukungan dari keluarga untuk berkecimpung dalam dunia seni. Ayahnya yang merupakan seorang dalang, dan ibunya adalah sinden dan penari, membuat Bayu panggilan akrabnya, sejak kecil sudah terbiasa dengan dunia seni.

Beberapa hal tersebut merupakan bukti bahwa lingkungan ternyata dapat memberikan pengaruh besar terhadap seseorang, yang sedang mengalami proses belajar dari pada kemampuan bakatnya. Seseorang yang memiliki bakat musik tanpa dukungan dari lingkungan, baik dari keluarga, masyarakat sekitar, atau latar belakang pendidikan di suatu sekolah tertentu, tidak akan membuat kemampuan musikalnya bertambah. Sebaliknya jika bakat musik dari seseorang, didukung oleh lingkungan yang kondusif, baik dari keluarga, masyarakat, dan latar pendidikan di sekolah tertentu, maka perkembangan musikalnya akan berkembang.

Faktor eksternal lain yang tidak kalah penting adalah faktor dukungan dari segi material dan segi moral. Seperti pernyataan dari Rustopo dalam laporan penelitiannya yang menyatakan bahwa, betapapun besar potensi para seniman, dan tinggi daya kreativitasnya dalam penciptaan, tetapi akan

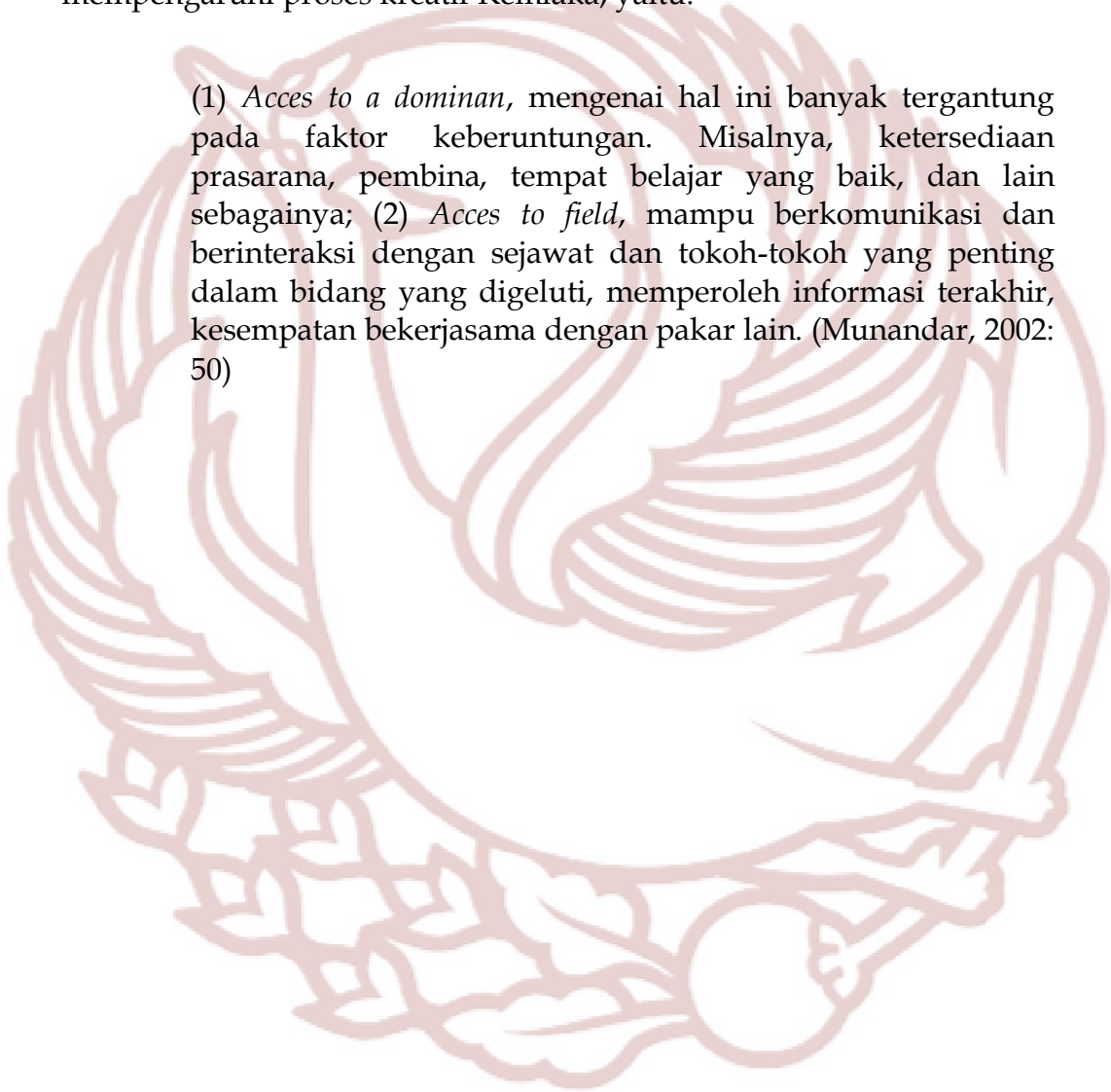
berhenti hanya diangan-angan jikalau tanpa adanya dorongan spiritual dan dorongan ekonomis (Rustopo, 1991: 137). Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa seniman memerlukan beberapa dukungan dari segi moral dari orang-orang terdekatnya, rekan sesama seniman, maupun dukungan dari masyarakat umum untuk memacu seorang seniman berkreativitas dalam menghasilkan suatu karya. Selanjutnya adalah dukungan material yang cukup dalam rangka penyediaan properti, logistik, dalam proses penciptaan bersama musisi pendukung, persiapan pentas serta kebutuhan-kebutuhan yang berkaitan dengan kreativitas seorang seniman.

Pernyataan diatas juga dimaknai sama oleh kelompok Kemlaka Sound of Arhipelago. Mereka sadar bahwa “uang” itu penting untuk keberlangsungannya kelompok ini. Selain harus menyewa tempat latihan, mereka juga harus memenuhi kebutuhan sehari-hari pribadi masing-masing personil Kemlaka, serta merawat beberapa alat yang mengalami kerusakan. Demi memenuhi itu semua, Kemlaka memiliki uang kas yang dikumpulkan lewat penghasilan dari pentas yang telah mereka jalani. Hal lainnya yaitu, demi mendapatkan penghasilan yang lebih, Kemlaka harus “melacurkan” diri dengan mengikuti pasaran musik populer yang ada di Indonesia, seperti keterangan Dwi Priyo Sumarto di pembahasan sub bab sebelumnya.

Adanya kreativitas dalam diri Kemlaka Sound of Archipelago sesuai dengan kajian Csikszent Mihalyi yang dikutip oleh Munandar, tentang

faktor-faktor yang membantu munculnya kreativitas seseorang. Ada beberapa faktor yang diungkapkan oleh Csikszent Mihalyi, tetapi penulis hanya menyatakan dua faktor terkait dengan faktor eksternal yang mempengaruhi proses kreatif Kemlaka, yaitu:

- (1) *Acces to a dominan*, mengenai hal ini banyak tergantung pada faktor keberuntungan. Misalnya, ketersediaan prasarana, pembina, tempat belajar yang baik, dan lain sebagainya;
- (2) *Acces to field*, mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan sejawat dan tokoh-tokoh yang penting dalam bidang yang digeluti, memperoleh informasi terakhir, kesempatan bekerjasama dengan pakar lain. (Munandar, 2002: 50)



BAB III

PROSES PENCIPTAAN KARYA DWI PRIYO SUMARTO DALAM GROUP KEMLAKA SOUND OF ARCHIPELAGO

Rangkaian proses penciptaan (proses kreatif) sebuah karya melibatkan beberapa unsur yang saling berkaitan yaitu daya, cipta, rasa, dan karsa manusia. Menurut Gendhon Humardani yang dikutip oleh Ngadimin menyatakan bahwa proses kreatif tidak lain adalah proses perbuatan jasmani dan rohani dalam mewujudkan ciri-ciri dan jiwa manusia (Ngadimin, 1995: 168). Pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa seorang seniman dalam rangka proses penciptaan dipengaruhi oleh daya, cipta, rasa karsa. Apabila dijabarkan dalam satu kesatuan unsur maka proses kreatif ditopang oleh kemampuan, imajinasi, pikiran, perasaan (rasa), gerak dan fisik (Rejeki, 2008: 36). Kesemuanya itu menjadi satu kesatuan yang utuh dalam membentuk proses kreatif seorang seniman.

Beberapa unsur tersebut dapat ditegaskan bahwa imajinasi merupakan kegiatan berfikir tentang segala sesuatu, yang berkaitan dengan seni dan memunculkan sebuah ide. Menurut Primadi, imajinasi adalah hasil kegiatan berfikir, merenung tentang hal-hal yang berkaitan dengan seni, dan juga merupakan jabaran dari pikiran. Selain imajinasi dan pikiran, unsur yang lain adalah gerak dan fisik. Gerak merupakan tindakan sebagai hasil dari kemampuan fisik yang melibatkan pikiran. Menurut Primadi, gerak bukan

hanya sekedar fisik dan pikiran, melainkan juga imajinasi dan perasaan atau rasa (Primadi, 1978: 3). Rasa menuntun seorang seniman untuk menentukan sesuatu yang enak, kurang enak, dan tidak enak. Penjelasan mengenai hubungan antara imajinasi, pikiran, perasaan (rasa), gerak, dan fisik merupakan beberapa unsur dari proses kreatif atau kreativitas.

Penciptaan atau proses kreatif sebuah karya terutama musik kontemporer memerlukan proses yang cukup panjang. Penemuan ide atau gagasan, penyusunan konsep, penjabaran bentuk musik, pengembangan melodi, ritme, harmonisasi, serta penerapan karya, sampai karya seorang komponis dipersentasikan ke banyak penonton melalui pentas. Beberapa hal tersebut yang harus dilalui oleh seniman atau komponis musik kontemporer.

Para seniman atau komponis musik kontemporer memerlukan proses yang cukup panjang, dalam menghasilkan karya yang berbeda dengan komponis musik lain atau karya musik baru. Perbedaannya terletak pada segi penciptaan komposisi musik, tehnik bermain instrumen, aransemen musik, kolaborasi dan lain sebagainya. Musik kontemporer lebih menonjolkan ekspresi seorang komponis yang didahului dengan serangkaian kegiatan eksperimen, yang bertujuan untuk menemukan musik yang berbeda dengan musik lain atau bentuk musik baru.

Keberhasilan mengenai penemuan bentuk musik baru dipengaruhi oleh kreativitas seorang komponis. Menurut Primadi, kreativitas adalah

kemampuan manusia yang dapat membantu kemampuan-kemampuan yang lain, sehingga secara keseluruhan dapat mengintegrasikan stimuli luar dengan stimuli dalam, sehingga tercipta suatu kebulatan yang baru (Primadi, 1978: 29). Peristiwa yang terjadi disekitar membuat seorang komponis merespon, dan dengan kemampuan kreatifnya dapat memunculkan sesuatu yang baru. Sesuatu yang dimaksud adalah ide-ide baru, penemuan-penemuan baru, karya seni baru dan lain sebagainya. Seperti halnya bagi para personil grup Kemlaka Sound of Archipelago, pada saat proses melakukan penciptaan suatu karya, tentunya dapat pengaruh rangsangan dari luar berupa peristiwa yang mengilhaminya. Sementara itu rangsangan dari dalam berupa ide atau gagasan yang kemudian merumuskan konsep bermusiknya, sehingga menghasilkan suatu karya melalui proses kreatif atau penciptaan.

Terciptanya suatu karya musik terutama musik kontemporer dipengaruhi oleh komponisnya. Seorang komponis musik kontemporer yang menciptakan suatu karya musik tidak akan terlepas dari ide-ide kreatif. Keinginan seorang komponis musik kontemporer untuk membuat karya yang berbeda dibandingkan komponis musik lain, juga bergantung pada ide kreatif komponisnya. Perbedaan yang dimaksud terletak pada segi musikal, instrumen yang digunakan, sampai ke kostum saat penampilan diatas panggung. Selain itu, pengetahuan dan pendidikan tentang musik seorang

komponis juga mempengaruhi ide kreatifnya. Layaknya komponis yang lahir dari lingkungan akademis, maka memiliki dasar-dasar teori mengenai penciptaan, sehingga menentukan ide kreatif suatu karya musik yang lebih baik.

Hal-hal mengenai ide-ide kreatif tersebut juga berlaku bagi Dwi Priyo Sumarto. Kekayaan musik di Nusantara ini digunakan oleh Dwi Priyo Sumarto sebagai dasar dalam menciptakan suatu karya musik. Selain itu, dari segi instrumen pun juga mengacu pada keberagaman musik di Nusantara ini meskipun, ada sebagian alat musik barat yang digunakan dalam karya-karyanya dalam Group Kemlaka Sound of Archipelago. Latar belakang pendidikan oleh Dwi Priyo Sumarto juga turut mempengaruhi hasil kualitas penciptaan ide musiknya.

Ide kreatif muncul dan dipengaruhi oleh idealisme seorang komponis, terutama pada ide aransemen musiknya. Para komponis musik kontemporer rata-rata memiliki nilai-nilai idealisme yang kuat dalam penciptaan aransemen karya musiknya. Terciptanya suatu karya oleh komponis musik kontemporer tidak mempertimbangkan kepentingan-kepentingan pasar seperti halnya musik-musik populer. Menurut pendapat dari I Wayan Sadra yang dikutip dari skripsi Maezal Agung oleh Sri Rejeki, bahwa seniman musik yang idealis adalah seniman yang tidak hidup dari musik tetapi justru menghidupi musik (Rejeki, 2008: 39). Idealisme seorang komponis musik

kontemporer tidak diatur oleh kepentingan-kepentingan atau selera pasar, sehingga para komponis musik kontemporer menciptakan karya sebebasmungkin tanpa terbebani oleh pendapat-pendapat publik. Seperti pendapat dari Dieter Mack yang dikutip oleh Sri Rejeki, bahwa berbicara musik seharusnya kita dapat membedakan musik sebagai sarana ekspresi (seni hayatan) dengan musik sebagai industri yang acuannya pada komoditi dagang, karena musik yang berdiri di daerah kesenian merupakan ekspresi dialog dengan seni yang tidak terkontaminasi dengan dunia dagang (Rejeki, 2008: 39).

Beberapa hal tersebut tidak sepenuhnya berlaku bagi Dwi Priyo Sumarto dengan Group Kemlaka Sound of Archipelago. Kelompok ini menciptakan karya yakni bertujuan agar karya-karyanya bisa diterima oleh masyarakat luas, dari kalangan orang tua atau dewasa, anak-anak, khususnya generasi muda. Selain itu, para personil Kemlaka Sound of Archipelago juga sadar akan adanya kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi, baik dari segi kebutuhan pribadi masing-masing personil, maupun dari segi kelompok. Walaupun demikian, kelompok ini tetap mempertahankan konsep musik etnik Nusantaraanya meski terkadang harus mengikuti arus musik populer.

A. Ide Kreatif Dwi Priyo Sumarto dalam Penciptaan Karya Group

Kemlaka Sound of Archipelago

Ide menurut Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer (KBIK) adalah rencana yang terbentuk dalam pikiran. Ide hampir sama dengan gagasan, inspirasi, imajinasi, dan berkaitan erat dengan rancangan maupun cita-cita. Menurut Primadi ide adalah hasil integrasi proses imajinasi dari tingkat biasa sampai tingkat tinggi, dari ketiga *image* dari semua indra yang dimilikinya dalam sebuah penghayatan. Tentang ketiga *image* tersebut lebih lanjut Primadi menyatakan sebagai berikut,

Manusia memiliki tiga jenis *image*, yaitu *image* abstrak (bahasa), *image* konkret, dan pra *image*. Pra *image* adalah *image* yang kabur, samar, tidak jelas bentuknya namun ikut membantu kita dalam proses berfikir. *Image* abstrak adalah *image* konkret yang telah jadi bahasa. Perimbangan antara ketiga *image* tersebut pada suatu saat ikut menentukan sudah sampai dimana tahap proses kreasi pada umumnya, kualitas berfikir pada khususnya (Primadi, 1978: 1).

Dari pendapat diatas dapat dikatakan bahwa ide merupakan proses kesatuan imajinasi yang bekerja sama dengan pikiran dan perasaan. Sulit dijelaskan mengenai pengertian ide, karena ide di pengaruhi juga oleh kepekaan terhadap realita dunia sebagai stimuli ide, dimana ide tersebut berada dalam benak masing-masing individu. Menurut I Wayan Sadra yang dikutip oleh Rejeki menyatakan bahwa, gagasan-gagasan yang ada dalam benak seniman sebetulnya sebagai “inspirasi dalam”, maksudnya gagasan-

gagasan tersebut bukan melulu sebagai aktivitas otak, melainkan aktivitas mental dan kejiwaan, dengan kata lain, gagasan tersebut merupakan perwujudan dari keinginan, dan harapan seorang seniman (Rejeki, 2008: 42). Pendapat I Wayan Sadra tersebut menunjukkan bahwa adanya ketidakpastian bagaimana ide tersebut di dapat karena ide merupakan gagasan itu sendiri yang ada pada diri seorang seniman.

Selain pembahasan mengenai ide, pengertian kreativitas juga penting untuk dibahas. Menurut Hurlock yang dikutip oleh Nova menyatakan bahwa terdapat dua faktor penting yang dapat membantu meningkatkan kreativitas, yaitu sikap sosial dan kondisi lingkungan yang dapat memberikan dorongan dan rangsangan agar dapat membantu individu untuk berkreasi (Nova, 2013: 51). Pernyataan Hurlock tersebut menyimpulkan bahwa sikap sosial dan lingkungan memberikan pengaruh terhadap diri seseorang untuk mengembangkan potensi kreativitasnya. Menurut Horton dan Hun Chester dalam skripsi Nova, sikap sosial merupakan tindakan atau tata kelakuan yang di dalamnya terdapat gagasan yang kuat mengenai pemahaman terhadap realitas lingkungan yang menuntun tindakan tertentu (kreatif) (Nova, 2013: 52). Tindakan yang dimaksud dalam konteks ini adalah tindakan kreatif yang diwujudkan dalam bentuk karya.

Bagi Dwi Priyo Sumarto wawasan mengenai filosofi kesenian, kepekaan sosial, lingkungan, dan wawasan yang bersifat teknis (teknik permainan melodi, harmonisasi, pukulan ritme, struktur dan gaya dari beberapa musik) dapat dijadikan sebagai sumber ide kreatif. Sumber ide kreatif tersebut diambil dari vokabuler-vokabuler musik tradisional Nusantara, yang digunakan Dwi Priyo Sumarto sebagai konsep bermusiknya. Beberapa contoh karya Dwi Priyo Sumarto dengan Kemlaka Sound of Archipelago yang mengambil vokabuler-vokabuler musik tradisional Nusantara yaitu karya berjudul '*Lir Ilir*' dan '*Fantastik Ondel-ondel*'. Dua karya tersebut merupakan lagu tradisional Jawa dan Betawi yang diaransemen ulang oleh Priyo dan groupnya. Karya Dwi Priyo Sumarto dengan Kemlaka Sound of Archipelago lainnya berjudul '*Bunga Desa*' memiliki konsep atau vokabuler musik melayu.

Ide kreatif didapat dari berbagai aspek salah satunya merenung. Seperti yang diungkapkan oleh Primadi, merenung bisa dengan jalan berfikir dan membayangkan segala sesuatu yang pernah dialami atau dirasakan sehingga mendatangkan sebuah ide, atau dengan jalan merenung disertai dengan berkonsentrasi penuh menangkap suasana atau realita yang ada disekelilingnya (Primadi, 1978: 1). Ide kreatif di salah satu karya Dwi Priyo Sumarto yang berjudul '*Susah Senang*' muncul karena faktor pengalaman yang dialami dan dirasakannya. Karya ini menceritakan tentang perjalanan

karir Dwi Priyo Sumarto bersama Kemlaka pada saat awal-awal terbentuk, yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan dan melestarikan musik tradisi Nusantara sebagai konsep bermusiknya. Akan tetapi kelompok ini berkeyakinan bahwa segala sesuatu yang dilakukan dengan susah payah pasti akan menghasilkan kesenangan (Priyo, Wawancara 30 Mei 2017).

Lingkungan juga menjadi salah satu faktor yang berpengaruh bagi proses pembentukan ide kreatif untuk membuat karya. Lingkungan Priyo dan para personil Kemlaka lainnya yang di mana mereka tumbuh dalam lingkungan pendidikan seni musik, membuat mereka memiliki wawasan dan cara pandang ketika menciptakan atau mengaransemen karyanya. Realitas inilah yang menunjukkan bahwa faktor lingkungan cukup memberikan pengaruh terhadap cara pandang seseorang terhadap sesuatu hal, dalam konteks ini adalah persoalan musik yang oleh seorang komponis diwujudkan dalam bentuk karya.

Selain itu, ide kreatif juga muncul secara tiba-tiba akibat adanya pengaruh rangsangan tertentu dari luar. Bisa dikatakan bahwa ide kreatif bisa juga muncul tanpa disengaja dicari atau direncanakan, tetapi justru datang dengan tiba-tiba karena adanya pengaruh rangsangan sehingga yang bersangkutan merasa tertarik atau terpesona terhadap rangsangan tersebut. Berkaitan dengan hal ini dapat dilihat pada karya Kemlaka Dwi Priyo

Sumarto yang berjudul '*Jejel Riyel*'. Karya tersebut muncul berawal dari ketidak sengajaan Dwi Priyo Sumarto, yang melihat suatu kejadian dimana orang-orang sedang berdesak-desakkan mengantri⁴ (Priyo, wawancara 30 Mei 2017). Bagi seorang komponis, hal itu dirasakan menimbulkan suatu ide untuk menciptakan karya, maka peristiwa tersebut menjadi sumber inspirasi untuk diolah kedalam karya musiknya.

Kemudian selain ide kreatif itu muncul karena adanya rangsangan dari luar (tanpa disengaja), ide kreatif juga bisa muncul karena adanya unsur kesengajaan. Beberapa contohnya seperti mengamati suatu fenomena atau situasi, kondisi ataupun obyek. Adanya pengamatan dan merasakan suasana suatu fenomena, maka diharapkan akan muncul ide yang mengilhami untuk dijadikan sebuah karya. Berpijak pada pengamatan suatu fenomena proses interpretasi dilakukan. Pemahaman interpretasi dalam hal ini adalah menafsirkan kembali suatu fenomena yang ada kemudian diterjemahkan kedalam bentuk karya. Hal ini dapat terlihat pada karya Kemplaka yang berjudul '*Gila TV*'. Ide dari karya ini muncul ketika Dwi Priyo Sumarto melihat dan merasakan suatu fenomena, yaitu perkembangan dunia pertelevisian saat ini, terutama pada acara-acara yang melibatkan musik. Dia memandang bahwa pada acara musik di acara televisi saat ini

⁴ Pernyataan mengenai munculnya ide terciptanya karya '*Jejel Riyel*' diungkapkan juga oleh Dwi Priyo Sumarto pada acara pementasan di Pacitan dalam acara Upacara Adat Tirta Wening Sumur Njero pada Hari Sabtu, 18 Februari 2017.

hanya menempatkan musik sebagai ornamentasi bukan sebagai sajian utama⁵ (Priyo, wawancara 30 Mei 2017). Dari fenomena ini, maka muncul ide kemudian diinterpretasikan kedalam suatu karya yang diberi judul '*Gila TV*'. Interpretasi yang dilakukan oleh Dwi Priyo Sumarto mampu memunculkan ide penciptaan karya musik. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa interpretasi ini merupakan salah satu metode yang dilakukan oleh Dwi Priyo Sumarto ketika hendak menciptakan karya musik.

B. Apresiasi Musikal Oleh Personil Group Kemlaka Sound of Archipelago

Beberapa karya yang diciptakan oleh grup Kemlaka Sound of Archipelago tidak lepas dari peran seluruh anggotanya. Peran tersebut memberi andil dalam melahirkan pola-pola musikal yang diciptakan oleh kelompok ini. Pola musikal yang didalamnya terdapat unsur musik seperti nada, ritme, melodi dan dinamika, diolah secara kreatif sehingga mampu membentuk bangunan musik secara utuh. Proses tersebut yang menjadi pijakan dalam membahas mengenai apresiasi musikal sebagai penguat kreativitas.

Para personil Kemlaka Sound of Archipelago memiliki peran yang sama yaitu sebagai *aranger* (Priyo, wawancara 30 Mei 2017). Mereka juga

⁵ Pernyataan mengenai munculnya ide terciptanya karya '*Gila TV*' diungkapkan juga oleh Dwi Priyo Sumarto pada acara pementasan di Pacitan dalam acara Upacara Adat Tirto Wening Sumur Njero pada Hari Sabtu, 18 Februari 2017.

bertanggung jawab atas ide yang ditawarkan ketika mereka berkumpul untuk mendiskusikan karyanya. Hal ini juga dinyatakan oleh Andantino Bayu Gumilar bahwa masing-masing personil memiliki referensi musikal untuk dijadikan pijakan dalam membuat karya, sehingga apresiasi musikal sudah seharusnya dilakukan oleh personil Kemlaka Sound of Archipelago agar dapat didiskusikan ide dasarnya (Andantino, wawancara 30 Mei 2017).

Apresiasi menurut Arini adalah, proses menikmati, menghayati dan merasakan suatu objek atau karya seni atau lebih tepat lagi mencermati karya seni dengan mengerti dan peka terhadap segi-segi estetikanya, sehingga mampu menikmati dan memaknai karya-karya tersebut dengan semestinya (Arini, 2008: 17). Berpijak dari pengertian tersebut, secara sistematis para personil Kemlaka Sound of Archipelago sebelum menawarkan ide, mereka mencermati karya musik lain yang pada akhirnya memunculkan penilaian. Penilaian inilah yang selanjutnya menghasilkan pengertian yang mendalam terhadap lagu yang diapresiasi. Melalui pendalaman ini selanjutnya para personil Kemlaka Sound of Archipelago dapat menentukan posisi dirinya ketika hendak menciptakan atau mengaransemen karya musik. Penciptaan atau aransemen karya musik tentunya berpijak pada eksplorasi ide, yakni dengan melalui tahapan apresiasi musikal yang dilakukannya.

Proses apresiasi tidak dapat terlepas dari pengaruh kemampuan intelektual seorang *aranger*. Kemampuan ini merupakan persyaratan bagi

seorang *aranger* sebelum aktivitas kreatif dilakukan. Melalui kemampuan intelektual, seorang *aranger* melakukan tindakan menyerap informasi ketika berapresiasi. Proses apresiasi dilakukan bertahap, mulai dari mendengarkan, mengamati, dan selanjutnya mengevaluasi suatu karya musik. Beberapa tahapan tersebut tidak dapat terlepas dari motivasi seorang *aranger* yang hendak melakukan kerja kreatif. Setelah motivasi terbentuk selanjutnya dikuatkan oleh komitmen seorang kreator agar kerja kreatifnya dapat diwujudkan. Seperti ungkapkan oleh Jazuli yang menyatakan bahwa komitmen dan motivasi yang diwujudkan dalam bentuk aktivitas atau kegiatan mendengarkan dan mengamati ini merupakan reaksi subjek terhadap rangsangan sensasi yang datang dari objek yang didengarkan dan diamati (Jazuli, 2008: 85).

Setelah melakukan pendengaran dan pengamatan selanjutnya melakukan penikmatan. Menurut Jazuli, selama proses penikmatan berlangsung terjadi proses psikis yang seringkali tidak didasari oleh subjek bahwa dirinya sedang menikmati sebuah objek (Jazuli, 2008: 85). Hal ini ditandai dengan meningkatnya intensitas psikis subjek pada saat mendengarkan maupun mengamati objek.

Dari pemaparan-pemaparan tersebut, dapat dikatakan bahwa proses apresiasi dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu, faktor intelektual, faktor motivasi dan faktor komitmen. Ketiga faktor tersebut apabila dilakukan

secara interaktif mampu membentuk perilaku kreatif yang kemudian membentuk produk kreatif (Supriadi, 1994: 123). Melalui proses tersebut sangat berpeluang dikuatkannya kreativitas bagi masing-masing personil Kemlaka Sound of Archipelago.

C. Proses Penciptaan Karya Dwi Priyo Sumarto dalam Group Kemlaka Sound of Archipelago

Proses penciptaan karya oleh Dwi Priyo Sumarto dalam Group Kemlaka Sound of Archipelago ini merupakan tafsir terhadap realitas, yang tengah dihadapi oleh kelompok ini. Realitas yang dimaksud terkait dengan keinginan Dwi Priyo Sumarto, untuk berkreasi dalam dunia musik dengan konsep musik etnik Nusantara. Maraknya musik-musik barat yang masuk ke Indonesia, membuat mereka ingin membuktikan bahwa konsep musik beraliran etnik tradisional yang mereka usung, nantinya juga bisa diterima oleh masyarakat luas, khususnya generasi muda. Proses penciptaan karya kelompok ini juga sebagai wujud eksistensinya dalam belantika musik Indonesia.

Proses penciptaan juga merupakan salah satu proses penuangan ide atau gagasan ke dalam sebuah karya. Pengertian mendasar ide adalah sebuah ranah yang paling awal dari suatu proses penciptaan (Sadra, 2005: 79). Pemahaman ini selanjutnya menjadi bingkai untuk menjelaskan bagaimana proses pengolahan dilakukan oleh seorang pencipta. Pengolahan

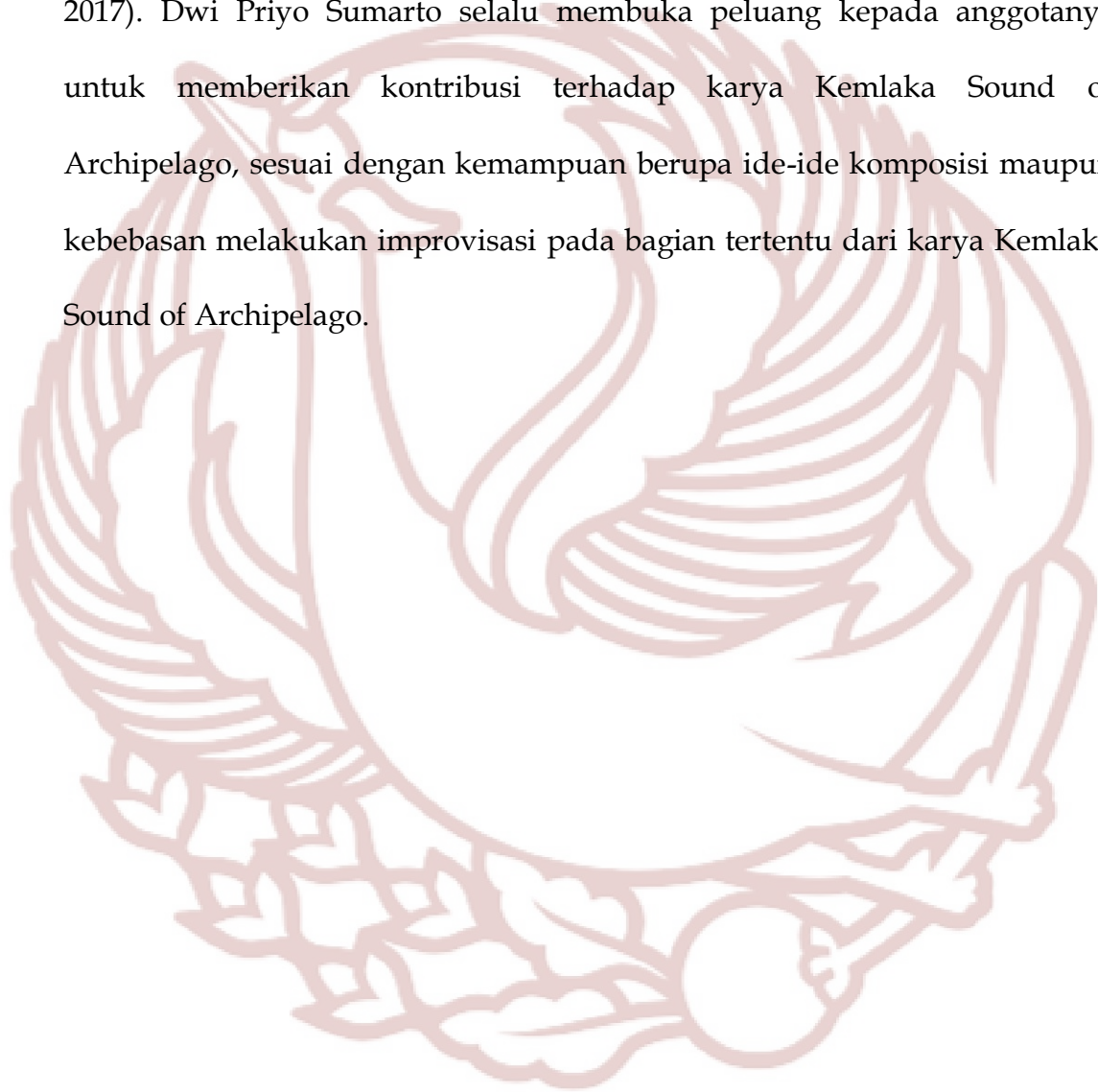
ini berangkat dari proses penyusunan ide-ide musikal secara kreatif kemudian diwujudkan ke dalam bentuk karya.

Dwi Priyo Sumarto memiliki cara tersendiri dalam proses berkaryanya, diawali dengan proses mendapatkan ide kreatif (baik disengaja atau tidak disengaja) sampai ke tahap penuangan ide atau gagasan. Penuangan ide yang dimaksud adalah proses penggarapan atau aransemen musik karya oleh Priyo bersama personil Kemlaka lainnya, melalui latihan-latihan yang dilakukan kelompok ini. Proses aransemen atau penciptaan karya yang dilakukan oleh Priyo dengan kelompoknya membutuhkan waktu yang cukup lama, karena dari beberapa personil memiliki ide masing-masing, baik dari segi melodi, harmoni, pola permainan instrumen perkusi, yang kemudian itu semua didiskusikan dan dipraktekkan saat latihan. Seperti yang diungkapkan oleh Dwi Priyo Sumarto sebagai berikut:

Mengenai proses penciptaan karya Kemlaka ya.....ya tentu dengan latihan terus menerus. Kita semua ketemu, ngobrol, mendiskusikan aransemen musiknya, misalkan saya mempunyai ide melodi seperti ini, atau teman-teman yang lain mempunyai ide pola-pola tabuhan seperti ini, itu semua didiskusikan bersama...dipraktekkan waktu latihan. Dan itu juga nggak langsung jadi karya matang....membutuhkan waktu yang cukup lama ya, karena ide-ide dari teman-teman juga selalu berkembang. Ya...istilahnya tidak mapanlah.....antikemapanan istilahnya seperti itu (Priyo, wawancara 30 Mei 2017).

Mengenai penuangan ide atau gagasan dalam mengaransemen musik karya Kemlaka Sound of Archipelago, Dwi Priyo Sumarto sebagai *leader* atau

pemimpin kelompok ini tidak pernah memaksakan kehendak terhadap personil yang lain. Ia menganggap bahwa para personil dari Kemlaka Sound of Archipelago merupakan musisi profesional (Priyo, wawancara 30 Mei 2017). Dwi Priyo Sumarto selalu membuka peluang kepada anggotanya untuk memberikan kontribusi terhadap karya Kemlaka Sound of Archipelago, sesuai dengan kemampuan berupa ide-ide komposisi maupun kebebasan melakukan improvisasi pada bagian tertentu dari karya Kemlaka Sound of Archipelago.



BAB IV

ANALISIS MUSIKAL LAGU GILA TV KARYA DWI PRIYO SUMARTO DALAM GROUP KEMLAKA SOUND OF ARCHIPELAGO

Kreativitas secara umum merupakan aktivitas yang tidak dapat dihindari dalam olah kerja keseniman. Melalui kerja kreatif, seorang seniman atau kelompok seni berupaya mempertahankan keberadaannya di tengah masyarakat pendukungnya. Penelitian ini memahami bahwa kreativitas dalam konteks musik merupakan perwujudan hasil pengalaman-pengalaman musikal yang dimiliki oleh setiap individu, kemudian diwujudkan dalam wilayah teknis dan praktis yang kemudian dipresentasikan dalam bentuk karya. Dwi Priyo Sumarto mewujudkan pengalaman-pengalaman musikal dan kemampuan teknis dan praktis tersebut ke dalam bentuk penciptaan lagu. Salah satu lagu yang diciptakan oleh Dwi Priyo Sumarto yang merupakan hasil dari penemuan ide kreatif olehnya adalah lagu yang berjudul “Gila TV”. Hal yang menarik adalah lagu ini merupakan salah satu lagu karya Dwi Priyo Sumarto dengan Kemlaka yang memiliki konsep *easy listening* dan tidak rumit, seperti pernyataannya sebagai berikut:

Untuk lagu Gila TV memang kita buat ya....apa itu istilahnya *easy listening* ya, mudah “dicerna” oleh penonton dan maksud kita membuat melodi seperti sedemikian rupa seperti itu, tidak rumitlah istilahnya, biar penonton juga mudah mengingatnya (Priyo, wawancara 24 Januari 2018).

A. Ide Kreatif Penciptaan Lagu “Gila TV”

Tahap pertama dalam menciptakan suatu karya yaitu berawal dari ide. Sebelum menampilkan wujudnya secara nyata, kehadiran suatu karya terlebih dahulu ada dalam gagasan atau ide abstrak seorang komposer. Ide penciptaan lagu “Gila TV” ini menurut Dwi Priyo Sumarto muncul karena ia melihat dan merasakan suatu fenomena, yaitu perkembangan dunia pertelevisian saat ini, terutama pada acara-acara yang melibatkan musik. Seperti dikutip pada wawancara dengan Dwi Priyo Sumarto sebagai berikut:

Pertama kali muncul ide, waktu itu ketika saya melihat acara di TV yang lagi *booming-boomingnya*, sekitar 5 tahun yang lalu, yaitu acara OVJ, Opera Van Java di Trans 7 itu. Kan ada pengiring musiknya itu, nuansa yang keseringan di bawakan untuk mengiringi kan musik sunda, ya dari situ muncul ide untuk membuat karya. Makanya di lagu Gila TV itu nuansa musik sunda sangat kental. Dan karena saking *boomingnya* OVJ waktu itu, sampai ya gila-gilaanlah *boomingnya* di TV itu, makanya judul dari karya ini “Gila TV” (Priyo, wawancara 24 Januari 2018).

Realitas tersebut memperlihatkan bahwa ide dalam proses penciptaan karya lagu “Gila TV” tidak dapat berdiri sendiri. Ide tersebut muncul juga dipengaruhi oleh rangsangan dari luar. Adanya pengaruh suatu fenomena pada kasus lagu “Gila TV” ini yaitu perkembangan dunia pertelevisian terutama pada acara-acara yang melibatkan musik, dan menempatkan musik sebagai ornamentasi bukan sebagai sajian utama, maka Dwi Priyo Sumarto sebagai seorang komposer atau seniman mendapatkan ide yang mengilhami

untuk dijadikan sebuah karya. Berpijak pada pengamatan fenomena tersebut, Dwi Priyo Sumarto menginterpretasi ide dari fenomena itu, menjadi sebuah karya lagu yang berjudul “Gila TV”. Pemahaman interpretasi dalam hal ini adalah menafsirkan kembali suatu fenomena yang ada kemudian diterjemahkan kedalam bentuk karya.

B. Uraian Bagian Lagu “Gila TV”

Sebuah karya lagu memiliki beberapa bagian penting. Melalui bagian-bagian lagu tersebut, dapat diketahui bentuk lagu tersusun secara konstruktif dan menjadi bangunan komposisi lagu yang tersusun secara utuh. Mengenai bentuk lagu pada karya lagu “Gila TV” ini tidak memiliki bentuk baku, seperti yang diungkapkan Dwi Priyo Sumarto:

Kalau mengenai bentuk lagu sebenarnya karya-karya Kemlaka tidak memiliki bentuk yang baku ya...Karena Kemlaka memang mengusung musik kontemporer dengan mengusung konsep musik etnik dan juga *basic* dari teman-teman kan ada yang musik barat. Selain itu juga kan bentuk musik barat dan karawitan juga berbeda, untuk disatukan menjadi bentuk lagu yang baku ya tidak bisa. Jadi kalau masalah bentuk lagu tidak ada bentuk lagu yang baku disitu, termasuk lagu “Gila TV”. Ya...nggak tahu teman-teman yang punya *basic* musik barat menyikapi bentuk lagu bagaimana, kalau saya sebagai orang karawitan yang tidak memiliki *basic* musik barat yang kuat, ya...cari gampangnya saja supaya mudah diingat. Kan dalam lagu “Gila TV” itu ada beberapa bagian yang punya melodi yang berbeda-beda. Misalkan bagian pertama, saya menyebutnya ya melodi pertama, terus bagian kedua ya melodi ke dua, dan seterusnya (Priyo, wawancara 24 Januari 2018).

Pernyataan tersebut membuktikan bahwa pada karya Dwi Priyo Sumarto yang berjudul “Gila TV” tidak memiliki bentuk musik yang baku. Hal itu karena *genre* musik dari Group Kemlaka yang merupakan kelompok dari Priyo, adalah musik kontemporer, dengan adanya perpaduan antara musik etnik (Sunda dan Jawa) serta musik barat. Lagu “Gila TV” juga merupakan lagu instrumental, yaitu lagu tanpa lirik atau vokal dan hanya terdiri dari komposisi musik.

Adapun untuk memaparkan bagian lagu “Gila TV” penelitian ini menggunakan metode penulisan notasi. Penulisan notasi lagu ini menggunakan dua metode yaitu penulisan notasi dengan not balok untuk musik barat, dan penulisan notasi dengan not jawa untuk musik etnik tradisional. Penulisan notasi dibuat dengan bantuan *software* “Sibelius 6” untuk notasi musik barat, dan menggunakan *font* “Kepatihan Pro” untuk notasi Jawa. Selain itu penulis juga dibantu oleh salah satu personil Kemlaka untuk membantu transkripsi lagu “Gila TV” yaitu Alfa Krisma. Instrumen musik Jawa yang digunakan antara lain, saron, bonang, kendang sunda, dan suling; sedangkan untuk instrumen musik barat yang digunakan adalah saxophone, bass elektrik, drum, mandolin dan conga. Mengenai uraian lagu “Gila TV” penulis menggunakan *basic* atau istilah musik barat yaitu meliputi, *introduksi* (bagian A1 dan A2), *verse I* (bagian B1 dan B2), *chorus* (bagian C), *refrain* (bagian D), *interlude* (bagian E), *verse II* (bagian F1 dan F2),

dan *coda* (bagian G). Pada bagian *introduksi*, *verse I*, dan *verse II* terdapat masing-masing dua bagian karena sebagai penanda bahwa, bagian tersebut terdapat pola melodi yang berbeda atau permainan tehnik instrument pada bagian birama tertentu. Urutan bagian lagu “Gila TV” ini apabila dijabarkan yaitu:

BAGIAN	BIRAMA
A1	1 – 10
A2	11 – 18
B1	19 – 30
B1	31 – 42
B2	43 – 54
C	55 – 70
B1	71 – 82
B2	83 – 94
C	95 – 110
D	111 – 127
E	128 – 131
F1	132 – 139

F1	140 – 147
F2	148 – 155
F2	156 – 163
F1	164 – 171
G	172 – 190

Gambar 11. Tabel bagian-bagian dalam komposisi lagu “Gila TV”

1. Introduksi

Introduksi atau *intro* adalah bagian awal dari sebuah lagu yang merupakan pengantar lagu tersebut, biasanya pengambilan nada diambil dari *refrain*. Meskipun demikian, adapula bagian *introduksi* yang berdiri sendiri tanpa mengambil nada pada bagian tengah ataupun akhir lagu. *Introduksi* yang terdapat pada lagu “Gila TV” ini memiliki kecenderungan pada bentuk *introduksi* yang berdiri sendiri. Artinya *introduksi* tersebut dibuat baru tanpa melihat bagian tengah lagu (*verse* dan *refrain*) atau bagian akhir lagu (*coda*). *Introduksi* pada lagu “Gila TV” terdapat 18 birama dan terbagi menjadi dua bagian yaitu bagian A1 dan bagian A2. Bagian A1 terdiri dari 10 birama (birama 1 - 10) sedangkan, bagian A2 terdiri dari 8 birama (birama 11 - 18). Perbedaan antara bagian A1 dan bagian A2 adalah dalam pola melodi serta instrument yang bermain. Pada bagian A1 instrument yang bermain yaitu saxophone, suling, saron, bonang, kendang sunda, bass

elektrik, mandolin, dan drum. Berikut transkripsi *introduksi* pada bagian A1 dalam lagu “Gila TV”.

Saron dan Bonang:

$\overline{11} \ \overline{.1} \ \overline{.2} \ \overline{.3} \mid \overline{.1} \ \overline{.6} \ 5 \ . \mid \overline{11} \ \overline{.1} \ \overline{.2} \ \overline{.3} \mid \overline{.1} \ \overline{.6} \ \overline{.5} \ 5 \mid \dots$

$\overline{56} \ \overline{.1} \ \overline{.5} \ \overline{.6} \mid \overline{.3} \ \overline{.2} \ 1 \ . \mid \overline{56} \ \overline{.1} \ \overline{.1} \ \overline{.1} \mid 1 \ . \ . \ . \mid$

$\overline{61} \ \overline{56} \ \overline{35} \ \overline{12} \ \overline{3} \ . \overline{5} \ \overline{612} \ 3$

Kendang sunda:

$\overline{dd} \ \overline{.d} \ \overline{.t} \ \overline{.p} \mid \overline{.t} \ \overline{.d} \ d \ . \ \overline{dd} \ \overline{.d} \ \overline{.t} \ \overline{.p} \mid \overline{.t} \ \overline{.p} \ \overline{.d} \ d \mid \dots$

$\overline{tp} \ \overline{.t} \ \overline{.d} \ \overline{.t} \mid \overline{.p} \ \overline{.d} \ d \ . \mid \overline{tp} \ \overline{.t} \ \overline{.d} \ \overline{.d} \mid \overline{.d} \ . \ . \ .$

The musical score is for the introduction of the song "Gila TV". It features seven instruments: Suling, Alto Sax, Conga, Drum Set, Perkusi, Mandolin, and Bass. The score is written in 4/4 time and B-flat major (two flats). The Suling and Alto Sax parts are in the treble clef, while the Bass is in the bass clef. The Conga, Drum Set, and Perkusi parts are in the middle of the score. The Mandolin part is in the treble clef. The Suling and Alto Sax parts have a triplet of eighth notes in the first measure. The Conga part has a triplet of eighth notes in the first measure. The Drum Set part has a triplet of eighth notes in the first measure. The Perkusi part has a triplet of eighth notes in the first measure. The Mandolin part has a triplet of eighth notes in the first measure. The Bass part has a triplet of eighth notes in the first measure.

Musical score for measures 1-3. The score is written for Suling, Alto Sax, Conga, Drum Set, Perkusi, Mandolin, and Bass. The key signature has one flat (B-flat). The Suling and Alto Sax parts feature a melodic line with a triplet of eighth notes in the first measure. The Conga part is silent. The Drum Set part has a steady eighth-note pattern. The Perkusi part is silent. The Mandolin and Bass parts provide harmonic support with a triplet of eighth notes in the first measure.

Musical score for measures 4-6. The score is written for Suling, Alto Sax, Conga, Drum Set, Perkusi, Mandolin, and Bass. The key signature has one flat (B-flat). The Suling and Alto Sax parts continue the melodic line with triplets. The Conga part is silent. The Drum Set part has a steady eighth-note pattern. The Perkusi part is silent. The Mandolin and Bass parts provide harmonic support with triplets.

The image shows a musical score for the introduction of the song "Gila TV". The score is written for seven instruments: Suling, Alto Sax, Conga, Drum Set, Perkusi, Mandolin, and Bass. The key signature is one flat (B-flat), and the time signature is 3/4. The Conga and Drum Set parts are the most active, with the Conga playing a steady eighth-note pattern and the Drum Set playing a more complex pattern with triplets. The Perkusi part is highlighted with a blue box, showing a single eighth note in the second measure.

Gambar 12. Transkripsi bagian introduksi dalam komposisi lagu "Gila TV"
(Sumber dari dokumen transkripsi Alfa Krisma, 2018)

Pada bagian A2 instrument yang bermain yaitu saron dan kendang sunda untuk birama 11 - 18. Bagian ini terdapat dua saron yang bermain dengan menggunakan tehnik tabuhan *imbal*. Berikut transkripsi pada bagian A2 dalam lagu "Gila TV".

Saron 1:

6 5̄6̄ .6̄ 5̄ | 6̄ 3̄5̄ .5̄ 3̄ | 5̄ 2̄3̄ .3̄ 2̄ | 3̄ 1̄ .1̄ . 1̄

Saron 2:

.7̄ .5̄ 7̄ 5̄7̄ | .6̄ .3̄ 6̄ 3̄6̄ | .5̄ .2̄ 5̄ 2̄5̄ | 5̄ .5̄ . 5̄

Kendang sunda:

.t \overline{tt} \overline{tt} $\overline{t\bar{p}}$ \overline{tt} $\overline{p\bar{t}}$ \overline{dt} $\overline{t\bar{p}}$ \overline{tt} $\overline{p\bar{t}}$ $\overline{p\bar{d}}$ \overline{tt} $\overline{t\bar{p}}$ $\overline{d\bar{p}}$ \overline{dt} $\overline{t\bar{p}}$ t
 $\overline{.t}$ \overline{tt} \overline{tt} $\overline{t\bar{p}}$ \overline{tt} $\overline{p\bar{t}}$ \overline{dt} $\overline{t\bar{p}}$ \overline{tt} $\overline{p\bar{t}}$ $\overline{p\bar{d}}$ \overline{tt} t d $\overline{.d}$. d .

2. Verse

Verse adalah sebuah pengantar lagu yang biasanya terletak setelah *introduksi* atau sebelum masuk ke bagian *chorus*. Pada kasus lagu “Gila TV” terdapat dua *verse* yang berbeda letak dan nada melodinya. *Verse I* terletak setelah *introduksi* atau sebelum *chorus*, sedangkan *verse II* terletak setelah *refrain* atau sebelum *coda*. Pada *verse I* dibagi lagi menjadi dua bagian yaitu bagian B1 (birama 19 - 42 dan 71 - 82) dan bagian B2 (birama 43 - 54 dan 83 - 94). Instrument yang bermain pada bagian B1 dan B2 adalah saxophone, suling, saron, bonang, bass elektrik, mandolin, kendang sunda, dan drum. Pada bagian B2 terdapat nada melodi yang berbeda apabila dibandingkan dengan bagian B1, khususnya untuk instrument saxophone. Berikut transkripsi pada bagian B1 dalam lagu “Gila TV”.

Saron dan Bonang:

1 $\overline{.3}$ $\overline{23}$ 1 | $\overline{.3}$ $\overline{21}$ $\overline{65}$ $\overline{61}$ | 1 $\overline{.3}$ $\overline{23}$ 1 | $\overline{.1}$ $\overline{.1}$ 1 .
 4 $\overline{.6}$ $\overline{56}$ 4 | $\overline{.6}$ $\overline{54}$ $\overline{21}$ $\overline{24}$ | 4 $\overline{.6}$ $\overline{56}$ 4 | $\overline{.4}$ $\overline{.4}$ 4 .
 5 $\overline{.4}$. 3 | 2 $\overline{.1}$. 3 | 5 5 5 $\overline{45}$ |

Kendang Sunda:

$\overline{dt} \overline{pt} .\overline{t} \overline{pt} .\overline{t} \overline{pt} \overline{dt} \overline{pt} \overline{dt} \overline{pt} d .\overline{d} . d$

$dt \overline{pt} .\overline{t} \overline{pt} .\overline{t} \overline{pt} \overline{dt} \overline{pt} \overline{dt} \overline{pt} d .\overline{d} . d$

$\overline{dt\overline{p}} .\overline{d} . \overline{t\overline{p\overline{p}}} .\overline{d} .\overline{t} \overline{p\overline{p}} d d d \overline{td}$

The musical score is arranged for a Sunda Kendang ensemble. It includes the following parts:

- Suling:** Melodic line with triplets and slurs.
- Alto Sax:** Melodic line with triplets and slurs.
- Conga:** Rhythmic accompaniment.
- Drum Set:** Rhythmic accompaniment.
- Perkusi:** Rhythmic accompaniment.
- Mandolin:** Harmonic support with chords.
- Bass:** Walking bass line.

13 7

Suling

Alto Sax

Conga

Drum Set

Perkusi

Mandolin

Bass

The image shows a musical score for the first part of the first verse of the song "Gila TV". The score is for a band and includes staves for Suling, Alto Sax, Conga, Drum Set, Perkusi, Mandolin, and Bass. The music is in 4/4 time and features a mix of eighth and sixteenth notes, with some triplets in the percussion parts.

Gambar 13. Transkripsi bagian *verse I* yang pertama (bagian B1) dalam komposisi lagu "Gila TV".
(Sumber dari dokumen transkripsi Alfa Krisma, 2018)

Berikut transkripsi pada bagian B2 dalam lagu "Gila TV".

Saron dan Bonang:

1 . 3 23 1 | . 3 21 65 61 | 1 . 3 23 1 | . 1 . 1 1 .
4 . 6 56 4 | . 6 54 21 24 | 4 . 6 56 4 | . 4 . 4 4 .
5 . 4 . 3 | 2 . 1 . 3 | 5 5 5 45 |

Kendang Sunda:

$\overline{d}t \ \overline{p}t \ .t \ \overline{p}t \ .t \ \overline{p}t \ \overline{d}t \ \overline{p}t \ \overline{d}t \ \overline{p}t \ d \ .d \ . \ d$
 $dt \ \overline{p}t \ .t \ \overline{p}t \ .t \ \overline{p}t \ \overline{d}t \ \overline{p}t \ \overline{d}t \ \overline{p}t \ d \ .d \ . \ d$

$\overline{d} \overline{t} \overline{p} \ . \overline{d} \ . \overline{t} \overline{p} \overline{p} \ . \overline{d} \ . \overline{t} \overline{p} \overline{p} \ d \ d \ d \overline{t} \overline{d} \ . \ . \ . \ .$

The musical score is arranged for a jazz ensemble. It consists of seven staves, each labeled with an instrument: Suling, Alto Sax, Conga, Drum Set, Perkusi, Mandolin, and Bass. The key signature is one flat (B-flat), and the time signature is 4/4. The score is divided into two measures. The first measure contains a variety of musical notations, including eighth and sixteenth notes, triplets, and slurs. The second measure continues the musical themes, with some instruments playing sustained notes or rests. The percussion instruments (Conga, Drum Set, and Perkusi) provide a rhythmic foundation for the ensemble. The Mandolin and Bass lines are particularly intricate, featuring many sixteenth and thirty-second notes. The Suling and Alto Sax parts are more melodic, with some triplets and slurs. The overall style is that of a traditional jazz or gamelan-influenced jazz piece.

19

Suling

Alto Sax

Conga

Drum Set

Perkusi

Mandolin

Bass

20

Suling

Alto Sax

Conga

Drum Set

Perkusi

Mandolin

Bass

Gambar 14. Transkripsi bagian *verse I* yang kedua (bagian B2) dalam komposisi lagu “Gila TV”.

(Sumber dari dokumen transkripsi Alfa Krisma, 2018)

Pada *verse II* juga terbagi menjadi dua bagian yaitu bagian F1 (birama 132 - 147 dan 164 - 171) dan bagian F2 (birama 148 - 163). Instrument yang digunakan pada bagian ini adalah saxophone, suling, saron, bonang, bass elektrik, mandolin, kendang sunda, dan drum. Perbedaan antara bagian F1 dengan bagian F2 adalah penggunaan instrument (tetap dengan pola melodi dan ritme yang sama setiap instrumennya). Pada bagian F1 menggunakan saxophone untuk memainkan melodi, sedangkan bagian F2 menggunakan suling dan ditambah dengan permainan bonang yang cenderung lebih cepat. Instrument musik yang terdapat pada notasi balok yaitu saxophone (*alto*

saxophone), mandolin (*electric guitar*), drum dan bass elektrik (*4-string bass guitar*), berikut transkripsi pada bagian F1.

Saron:

.1 5̣1 23 23 | .1 5̣1 23 16 | 5̣1 5̣1 23 23 | .1 5̣1 23 16
 55 35 65 65 | .5 35 65 32 | 15 35 65 65 | .5 35 65 32

Bonang:

.5 6̣5 3̣5 6̣5 | .5 6̣5 3̣5 6̣5 | 3̣5 6̣5 3̣5 6̣5 | .5 6̣5 3̣5 6̣5
 1̣5 6̣5 3̣5 6̣5 | .5 6̣5 3̣5 6̣5 | 1̣5 6̣5 3̣5 6̣5 | .5 6̣5 3̣5 6̣5

The musical score is arranged in five staves. The top staff is for the Alto Saxophone, the second for the Electric Guitar, the third for the Drum Set, the fourth for Percussion, and the bottom for the 4-string Bass Guitar. The key signature has one flat (B-flat). The time signature is 4/4. A blue box highlights the first measure of the Drum Set part, which contains a single eighth note. The Electric Guitar part features a complex rhythmic pattern with many beamed eighth and sixteenth notes. The Bass Guitar part features a steady eighth-note pattern.

Alto Sax.

E. Gtr.

Dr.

Perc.

Bass

This system contains the first two measures of the piece. The Alto Saxophone part features a melodic line with eighth and sixteenth notes. The Electric Guitar provides a rhythmic accompaniment with chords and eighth notes. The Drums play a pattern of eighth notes with accents. The Percussion part is silent. The Bass line consists of a simple eighth-note melody.

Alto Sax.

E. Gtr.

Dr.

Perc.

Bass

This system contains the next two measures. The Alto Saxophone continues its melodic line. The Electric Guitar maintains its rhythmic accompaniment. The Drums play a more complex pattern with eighth and sixteenth notes. The Percussion part remains silent. The Bass line continues with its eighth-note melody.

Alto Sax.

E. Gtr.

Dr.

Perc.

Bass

This system contains the first two measures of a musical score. The Alto Saxophone part features a melodic line with eighth and sixteenth notes. The Electric Guitar part provides a rhythmic accompaniment with a series of chords. The Drums part includes a pattern of eighth notes and a triplet. The Percussion part is silent. The Bass part features a melodic line with a triplet in the second measure.

Alto Sax.

E. Gtr.

Dr.

Perc.

Bass

This system contains the next two measures of the musical score. The Alto Saxophone part continues the melodic line. The Electric Guitar part maintains the rhythmic accompaniment. The Drums part features a more complex pattern with eighth notes and a triplet. The Percussion part is silent. The Bass part features a melodic line with a triplet in the second measure.

Alto Sax.

E. Gtr.

Dr.

Perc.

Bass

Alto Sax.

E. Gtr.

Dr.

Perc.

Bass

The image displays a musical score for the song "Gila TV". It consists of two systems of staves, each containing five parts: Alto Sax., E. Gtr., Dr., Perc., and Bass. The notation is in 4/4 time and B-flat major. The first system shows the initial measures of the verse, with the Alto Sax. part featuring a melodic line and a triplet in the second measure. The E. Gtr. part provides a rhythmic accompaniment with chords and single notes. The Dr. part has a steady beat with some syncopation. The Perc. part is mostly silent, indicated by a double bar line. The Bass part provides a low-frequency accompaniment with a mix of eighth and quarter notes. The second system continues the verse, with similar instrumentation and notation.

Gambar 15. Transkripsi bagian *verse II* yang pertama (bagian F1) dalam komposisi lagu "Gila TV".

(Sumber dari dokumen transkripsi Alfa Krisma, 2018)

Pada bagian F2 instrument yang bermain adalah saron, bonang, kendang sunda, suling (*flute* pada notasi balok), mandolin (*electric guitar* pada notasi

balok), bass elektrik (*4-string bass guitar*), dan drum. Berikut transkripsi pada bagian F2.

Saron:

$\overline{.1} \overline{51} \overline{23} \overline{23} \mid \overline{.1} \overline{51} \overline{23} \overline{16} \mid \overline{51} \overline{51} \overline{23} \overline{23} \mid \overline{.1} \overline{51} \overline{23} \overline{16}$
 $\overline{55} \overline{35} \overline{65} \overline{65} \mid \overline{.5} \overline{35} \overline{65} \overline{32} \mid \overline{15} \overline{35} \overline{65} \overline{65} \mid \overline{.5} \overline{35} \overline{65} \overline{32}$

Bonang:

$\overline{.1} \overline{23} \overline{53} \overline{21} \mid \overline{.1} \overline{23} \overline{53} \overline{21} \mid \overline{.1} \overline{23} \overline{53} \overline{21} \mid \overline{.1} \overline{23} \overline{53} \overline{21}$
 $\overline{.1} \overline{23} \overline{53} \overline{21} \mid \overline{.1} \overline{23} \overline{53} \overline{21} \mid \overline{.1} \overline{23} \overline{53} \overline{21} \mid \overline{.1} \overline{23} \overline{53} \overline{21}$
 $\overline{.1} \overline{23} \overline{53} \overline{21} \mid \overline{.1} \overline{23} \overline{53} \overline{21} \mid \overline{.1} \overline{23} \overline{53} \overline{21} \mid \overline{.1} \overline{23} \overline{53} \overline{21}$
 $\overline{.1} \overline{23} \overline{53} \overline{21} \mid \overline{.1} \overline{23} \overline{53} \overline{21} \mid \overline{.1} \overline{23} \overline{53} \overline{21} \mid \overline{.1} \overline{23} \overline{53} \overline{21}$

Kendang Sunda:

$\overline{dt} \overline{pt} \overline{.t} \overline{pt} \overline{.t} \overline{pt} \overline{dt} \overline{pt} \overline{dt} \overline{pt} \overline{d} \overline{.d} \overline{.d}$
 $\overline{dt} \overline{pt} \overline{.t} \overline{pt} \overline{.t} \overline{pt} \overline{dt} \overline{pt} \overline{dt} \overline{pt} \overline{d} \overline{.d} \overline{.d}$

Flute

Electric Guitar

Drum Set

Percussion

4-string Bass Guitar

The image displays two systems of musical notation, each consisting of five staves. The instruments are labeled on the left: Fl. (Flute), E. Gtr. (Electric Guitar), Dr. (Drums), Perc. (Percussion), and Bass. The key signature is one flat (B-flat), and the time signature is 4/4.

System 1:

- Fl.:** Features a melodic line with eighth and sixteenth notes, including some grace notes and red accents on specific notes.
- E. Gtr.:** Plays a rhythmic pattern of eighth-note chords.
- Dr.:** Features a complex drum pattern with various note values and rests.
- Perc.:** Shows a simple pattern with rests.
- Bass:** Plays a low, sustained line with long note values.

System 2:

- Fl.:** Continues the melodic line, including a triplet marked with a '3' and a fermata.
- E. Gtr.:** Continues the rhythmic pattern of eighth-note chords.
- Dr.:** Continues the drum pattern with various note values and rests.
- Perc.:** Shows a simple pattern with rests.
- Bass:** Continues the low, sustained line with long note values.

Fl. ⁸

E. Gtr.

Dr.

Perc.

Bass

3

This system contains measures 1 and 2 of the musical score. The Flute (Fl.) part begins with a grace note (marked with a superscript 8) and a triplet (marked with a 3). The Electric Guitar (E. Gtr.) part features a rhythmic pattern of eighth notes with chords. The Drums (Dr.) part shows a sequence of eighth notes with accents. The Percussion (Perc.) part is silent. The Bass part features a melodic line with a triplet (marked with a 3) in the second measure.

Fl.

E. Gtr.

Dr.

Perc.

Bass

This system contains measures 3 and 4 of the musical score. The Flute (Fl.) part continues with a melodic line. The Electric Guitar (E. Gtr.) part maintains the rhythmic pattern of eighth notes with chords. The Drums (Dr.) part shows a sequence of eighth notes with accents. The Percussion (Perc.) part is silent. The Bass part features a melodic line with a triplet (marked with a 3) in the second measure.

The image displays two systems of musical notation for a band arrangement, likely in 4/4 time. The instruments are Flute (Fl.), Electric Guitar (E. Gtr.), Drums (Dr.), Percussion (Perc.), and Bass.

System 1:

- Fl.:** Treble clef, key of B-flat. The melody starts with a quarter rest, followed by eighth and quarter notes, and ends with a triplet of eighth notes.
- E. Gtr.:** Treble clef, key of B-flat. The guitar plays a rhythmic pattern of eighth-note chords.
- Dr.:** Drum notation with a snare drum (II) and a bass drum (I). The pattern includes eighth and quarter notes.
- Perc.:** Percussion notation with a snare drum (II).
- Bass:** Bass clef, key of B-flat. The bass line consists of quarter and eighth notes.

System 2:

- Fl.:** Treble clef, key of B-flat. The melody continues with eighth and quarter notes, including a triplet of eighth notes.
- E. Gtr.:** Treble clef, key of B-flat. The guitar continues with eighth-note chords.
- Dr.:** Drum notation with a snare drum (II) and a bass drum (I). The pattern includes eighth and quarter notes.
- Perc.:** Percussion notation with a snare drum (II).
- Bass:** Bass clef, key of B-flat. The bass line continues with quarter and eighth notes, ending with a triplet of eighth notes.

The image displays two systems of musical notation for the song "Gila TV". Each system includes staves for Flute (Fl.), Electric Guitar (E. Gtr.), Drums (Dr.), Percussion (Perc.), and Bass. The notation is in a key with one flat (B-flat) and a 4/4 time signature. The first system shows the initial measures of the second verse, while the second system continues the melody and accompaniment. The Flute part features a melodic line with eighth and sixteenth notes. The Electric Guitar provides a rhythmic accompaniment with chords and single notes. The Drums and Percussion parts show a steady beat with various drum sounds indicated by different symbols. The Bass line follows a similar rhythmic pattern, providing a solid foundation for the other instruments.

Gambar 16. Transkripsi bagian *verse II* yang kedua (bagian F2) dalam komposisi lagu "Gila TV".
(Sumber dari dokumen transkripsi Alfa Krisma, 2018)

3. Chorus

Chorus merupakan bagian dari lagu yang diulang beberapa kali dengan pola yang sama atau dengan perbedaan variasi-variasi kecil. Secara musikal

chorus dibedakan dengan bagian struktur lagu yang lain. Letak *chorus* (bagian C) pada lagu “Gila TV” yaitu antara *verse I* dengan *refrain* dan terletak pada birama 55 - 70 dan 95 - 110. Instrument yang bermain pada bagian ini adalah saxophone, bass elektrik, mandolin, saron, bonang, kendang sunda dan drum. Pola melodi dan ritme masing-masing instrument antara birama 55 - 62 dengan 63 - 70 hampir sama, tetapi yang berbeda adalah antara birama 61 dengan birama 69. Hal tersebut juga berlaku pada birama 101 dengan birama 109. Instrument musik yang terdapat pada notasi balok yaitu saxophone (*alto saxophone*), mandolin (*electric guitar*), drum dan bass elektrik (*4-string bass guitar*), berikut transkripsinya.

Saron dan Bonang:

$\overline{64} \ \overline{56} \ \overline{45} \ \overline{64} \mid \overline{56} \ . \ 1 \ . \mid \overline{64} \ \overline{56} \ \overline{45} \ \overline{64} \mid \overline{56} \ . \ 1 \ .$
 $\overline{64} \ \overline{56} \ \overline{45} \ \overline{64} \mid \overline{56} \ 4 \ 5 \ 6 \mid \overline{64} \ \overline{56} \ \overline{45} \ \overline{64} \mid \overline{56} \ . \ 1 \ .$
 $\overline{64} \ \overline{56} \ \overline{45} \ \overline{64} \mid \overline{56} \ . \ 1 \ . \mid \overline{64} \ \overline{56} \ \overline{45} \ \overline{64} \mid \overline{56} \ 4 \ 5 \ 6$
 $\overline{64} \ \overline{56} \ \overline{45} \ \overline{64} \mid \overline{56} \ . \ 1 \ . \mid 5 \ 5 \ 5 \ \overline{45} \mid . \ . \ . \ .$

Kendang Sunda:

$\overline{dt} \ \overline{pt} \ .t \ \overline{pt} \ .t \ \overline{pt} \ \overline{dt} \ \overline{pt} \ \overline{dt} \ \overline{pt} \ d \ .d \ . \ d$
 $dt \ \overline{pt} \ .t \ \overline{pt} \ .t \ \overline{pt} \ \overline{dt} \ \overline{pt} \ \overline{dt} \ \overline{pt} \ d \ .d \ . \ d$
 $dt \ \overline{pt} \ .t \ \overline{pt} \ .t \ \overline{pt} \ \overline{dt} \ \overline{pt} \ \overline{dt} \ \overline{pt} \ d \ .d \ . \ d$
 $\overline{dt} \overline{pt} \ .d \ . \ \overline{t} \overline{pt} \overline{pt} \ .d \ .t \ \overline{pt} \ d \ d \ d \ \overline{td}$

Alto Saxophone

Electric Guitar

Drum Set

Percussion

4-string Bass Guitar

Alto Sax.

E. Gtr.

Dr.

Perc.

Bass

Alto Sax.

E. Gtr.

Dr.

Perc.

Bass

3

3

Alto Sax.

E. Gtr.

Dr.

Perc.

Bass

3

The image displays two systems of musical notation for the chorus of the song "Gila TV". Each system includes five staves: Alto Saxophone (Alto Sax.), Electric Guitar (E. Gtr.), Drums (Dr.), Percussion (Perc.), and Bass. The notation is in 4/4 time and features a variety of musical elements including eighth notes, quarter notes, and triplets. The Alto Saxophone and Bass lines are particularly prominent, often playing in unison or complementary patterns. The Electric Guitar provides harmonic support with chords and single notes. The Drums and Percussion parts are indicated by 'x' marks on the staff lines, suggesting a specific rhythmic pattern.

Gambar 17. Transkripsi bagian *chorus* dalam komposisi lagu "Gila TV".

(Sumber dari dokumen transkripsi Alfa Krisma, 2018)

4. Refrain

Refrain adalah bagian lagu yang memiliki melodi dan terletak sesudah *verse* atau *chorus*. Pada kasus lagu "Gila TV" ini, letak *refrain* terdapat setelah *chorus* atau sebelum masuk *verse II*. Instrument yang bermain pada bagian ini

adalah saxophone (*alto saxophone* pada notasi balok), bass elektrik (*4 string bass guitar* pada notasi balok), mandolin (*guitar electric* pada notasi balok) saron, bonang, dan drum, serta terletak pada birama 111 - 127. Berikut transkripsi dari *refrain* (bagian D) pada lagu “Gila TV”.

Saron:

1 $\overline{.2}$ 3 . | $\overline{.2}$ $\overline{35}$ $\overline{65}$ $\overline{32}$ | 1 $\overline{.2}$ 3 . |
 1 $\overline{.2}$ 3 . | $\overline{.2}$ $\overline{35}$ $\overline{65}$ $\overline{35}$ | 6 $\overline{.6}$ $\overline{.6}$ $\overline{76}$ | 5 $\overline{.5}$ $\overline{.5}$ $\overline{32}$
 1 $\overline{.2}$ 3 . | $\overline{.2}$ $\overline{35}$ $\overline{65}$ $\overline{32}$ | 1 $\overline{.2}$ 3 . |
 1 $\overline{.2}$ 3 . | $\overline{.2}$ $\overline{35}$ $\overline{65}$ $\overline{35}$ | 6 $\overline{.6}$ $\overline{.6}$ $\overline{76}$ | 5 $\overline{.5}$ $\overline{.5}$ $\overline{32}$
 1 1 $\overline{11}$.

Bonang:

$\overline{.1}$ $\overline{23}$ $\overline{53}$ $\overline{21}$ | $\overline{.1}$ $\overline{23}$ $\overline{53}$ $\overline{21}$ | $\overline{.1}$ $\overline{23}$ $\overline{53}$ $\overline{21}$ | $\overline{.1}$ $\overline{23}$ $\overline{53}$ $\overline{21}$
 $\overline{.1}$ $\overline{23}$ $\overline{53}$ $\overline{21}$ | $\overline{.1}$ $\overline{23}$ $\overline{53}$ $\overline{21}$ | $\overline{6}$ $\overline{.6}$ $\overline{.6}$ $\overline{76}$ | $\overline{5}$ $\overline{.5}$ $\overline{.5}$ $\overline{32}$
 $\overline{11}$ $\overline{23}$ $\overline{53}$ $\overline{21}$ | $\overline{.1}$ $\overline{23}$ $\overline{53}$ $\overline{21}$ | $\overline{.1}$ $\overline{23}$ $\overline{53}$ $\overline{21}$ | $\overline{.1}$ $\overline{23}$ $\overline{53}$ $\overline{21}$
 $\overline{.1}$ $\overline{23}$ $\overline{53}$ $\overline{21}$ | $\overline{.1}$ $\overline{23}$ $\overline{53}$ $\overline{21}$ | $\overline{6}$ $\overline{.6}$ $\overline{.6}$ $\overline{76}$ | $\overline{5}$ $\overline{.5}$ $\overline{.5}$ $\overline{32}$
 1 1 $\overline{11}$.

Alto Saxophone

Electric Guitar

Drum Set

Percussion

4-string Bass Guitar

Measures 1-2. The Alto Saxophone and Electric Guitar enter in measure 1. The Drum Set and Percussion enter in measure 2 with a triplet. The 4-string Bass Guitar enters in measure 2 with a half note.

Alto Sax.

E. Gtr.

Dr.

Perc.

Bass

Measures 3-4. The Alto Saxophone and Electric Guitar continue their lines. The Drum Set and Percussion continue with triplets. The 4-string Bass Guitar continues with a half note.

Alto Sax.

E. Gtr.

Dr.

Perc.

Bass

This system contains the first two measures of a musical piece. The Alto Saxophone part features a melodic line with eighth and sixteenth notes. The Electric Guitar part provides harmonic support with chords and single notes. The Drums play a steady eighth-note pattern. The Percussion part is silent. The Bass line consists of a few notes, including a half-note and a quarter-note.

Alto Sax.

E. Gtr.

Dr.

Perc.

Bass

This system contains the next two measures. The Alto Saxophone continues its melodic line. The Electric Guitar part has more active figures, including some triplets. The Drums maintain their eighth-note pattern. The Percussion part remains silent. The Bass line features a more complex rhythmic pattern with eighth and sixteenth notes.

Alto Sax.

E. Gtr.

Dr.

Perc.

Bass

This system contains the first two measures of the piece. The Alto Saxophone part features a melodic line with eighth and sixteenth notes, including two triplet markings. The Electric Guitar part plays a rhythmic pattern of eighth notes with a triplet in the second measure. The Drums part has a consistent eighth-note pattern. The Percussion part is silent. The Bass part provides a steady eighth-note accompaniment.

Alto Sax.

E. Gtr.

Dr.

Perc.

Bass

This system contains the next two measures. The Alto Saxophone continues its melodic line with a triplet in the second measure. The Electric Guitar part features a more complex rhythmic pattern with a triplet in the second measure. The Drums part maintains the eighth-note pattern. The Percussion part remains silent. The Bass part continues with the eighth-note accompaniment.

Alto Sax.

E. Gtr.

Dr.

Perc.

Bass

This system contains the first two measures of the piece. The Alto Saxophone (treble clef) plays a melodic line with eighth and quarter notes. The Electric Guitar (treble clef) plays a series of chords, mostly triads, with some grace notes. The Drums (snare drum) play a steady eighth-note pattern. The Percussion (cymbal) is silent. The Bass (bass clef) plays a simple line with quarter and eighth notes.

Alto Sax.

E. Gtr.

Dr.

Perc.

Bass

This system contains the next two measures. The Alto Saxophone continues its melodic line. The Electric Guitar plays more complex chords, including some with grace notes. The Drums maintain their eighth-note pattern. The Percussion remains silent. The Bass continues its line with quarter and eighth notes.

The image shows a musical score for the refrain of the song "Gila TV". The score is written for five instruments: Alto Saxophone, Electric Guitar, Drums, Percussion, and Bass. The Alto Saxophone part starts with a triplet of eighth notes. The Electric Guitar part features a series of eighth notes and a half note. The Drums part shows a complex rhythmic pattern with many sixteenth notes. The Percussion part is marked with a double bar line, indicating it is silent. The Bass part features a half note and a quarter note. The score is written in 7/8 time and has a key signature of one flat (B-flat).

Gambar 18. Transkripsi bagian *refrain* dalam komposisi lagu "Gila TV".
(Sumber dari dokumen transkripsi Alfa Krisma, 2018)

5. Interlude

Interlude (bagian E) adalah bagian struktur lagu dimana bagian ini yang menyambungkan bagian-bagian lagu lain, dan terdiri dari beberapa pola ritme atau melodi. Letak *interlude* pada lagu "Gila TV" ini adalah setelah bagian *refrain* atau sebelum *verse II* dan terdapat pada birama 128 - 131. Pada bagian ini instrument musik yang bermain hanya ada dua yaitu Drum dan Conga. Berikut transkripsi dari *interlude* (bagian E) pada lagu "Gila TV".



Gambar 19. Transkripsi bagian *interlude* dalam komposisi lagu “Gila TV”.
(Sumber dari dokumen transkripsi Alfa Krisma, 2018)

6. Coda

Coda (bagian G) merupakan bagian akhir atau penutup sebuah lagu. Biasanya bagian ini mengambil pola musik dari bagian struktur lagu lain. Pada lagu “Gila TV”, pola musik pada *coda* sama dengan bagian *verse II*, hanya terdapat pengurangan instrument yaitu saxophone, suling, bass elektrik, mandolin, conga, dan drum. Sehingga instrument yang bermain adalah saron, bonang, dan kendang sunda. Pada bagian ini terletak dibirama 172 - 190, tetapi pada birama 184 - 185 tempo mulai melambat, kemudian birama 186 - 187 tempo lebih cepat, setelah itu birama 188 - 190 tempo mulai melambat. Berikut transkripsi dari *coda* (bagian G) pada lagu “Gila TV”.

Saron:

$\overline{.1} \ \overline{51} \ \overline{23} \ \overline{23} \mid \overline{.1} \ \overline{51} \ \overline{23} \ \overline{16} \mid \overline{51} \ \overline{51} \ \overline{23} \ \overline{23} \mid \overline{.1} \ \overline{51} \ \overline{23} \ \overline{16}$
 $\overline{55} \ \overline{35} \ \overline{65} \ \overline{65} \mid \overline{.5} \ \overline{35} \ \overline{65} \ \overline{32} \mid \overline{15} \ \overline{35} \ \overline{65} \ \overline{65} \mid \overline{.5} \ \overline{35} \ \overline{65} \ \overline{32}$

$\overline{11} \ \overline{51} \ \overline{23} \ \overline{23} \mid \overline{.1} \ \overline{51} \ \overline{23} \ \overline{16} \mid \overline{51} \ \overline{51} \ \overline{23} \ \overline{23} \mid \overline{.1} \ \overline{51} \ \overline{23} \ \overline{16}$
 $\overline{55} \ \overline{35} \ \overline{65} \ \overline{65} \mid \overline{.5} \ \overline{35} \ \overline{65} \ \overline{32} \mid \overline{15} \ \overline{35} \ \overline{65} \ \overline{65} \mid \overline{.5} \ \overline{35} \ \overline{65} \ \overline{65}$
 $\overline{.5} \ \overline{35} \ \overline{65} \ \overline{65} \mid \overline{.5} \ \overline{35} \ \overline{65} \ \overline{32} \mid \overline{11} \ \overline{11} \ \overline{11} \ \overline{11} \ \overline{11} \ .$

Bonang:

$\overline{.5} \ \overline{65} \ \overline{35} \ \overline{65} \mid \overline{.5} \ \overline{65} \ \overline{35} \ \overline{65} \mid \overline{35} \ \overline{65} \ \overline{35} \ \overline{65} \mid \overline{.5} \ \overline{65} \ \overline{35} \ \overline{65}$
 $\overline{15} \ \overline{65} \ \overline{35} \ \overline{65} \mid \overline{.5} \ \overline{65} \ \overline{35} \ \overline{65} \mid \overline{15} \ \overline{65} \ \overline{35} \ \overline{65} \mid \overline{.5} \ \overline{65} \ \overline{35} \ \overline{65}$
 $\overline{35} \ \overline{65} \ \overline{35} \ \overline{65} \mid \overline{.5} \ \overline{65} \ \overline{35} \ \overline{65} \mid \overline{35} \ \overline{65} \ \overline{35} \ \overline{65} \mid \overline{.5} \ \overline{65} \ \overline{35} \ \overline{65}$
 $\overline{15} \ \overline{65} \ \overline{35} \ \overline{65} \mid \overline{.5} \ \overline{65} \ \overline{35} \ \overline{65} \mid \overline{15} \ \overline{65} \ \overline{35} \ \overline{65} \mid \overline{.5} \ \overline{65} \ \overline{35} \ \overline{65}$
 $\overline{.5} \ \overline{65} \ \overline{35} \ \overline{65} \mid \overline{.5} \ \overline{65} \ \overline{35} \ \overline{65} \mid \overline{11} \ \overline{11} \ \overline{11} \ \overline{11} \ \overline{11} \ .$

Kendang Sunda:

$\overline{dt} \ \overline{pt} \ \overline{.t} \ \overline{pt} \ \overline{.t} \ \overline{pt} \ \overline{dt} \ \overline{pt} \ \overline{dt} \ \overline{pt} \ \overline{d} \ \overline{.d} \ \overline{.d}$
 $\overline{dt} \ \overline{pt} \ \overline{.t} \ \overline{pt} \ \overline{.t} \ \overline{pt} \ \overline{dt} \ \overline{pt} \ \overline{dt} \ \overline{pt} \ \overline{d} \ \overline{.d} \ \overline{.d}$
 $\overline{dt} \ \overline{pt} \ \overline{.t} \ \overline{pt} \ \overline{.t} \ \overline{pt} \ \overline{dt} \ \overline{pt} \ \overline{dt} \ \overline{pt} \ \overline{d} \ \overline{.d} \ \overline{.d}$
 $\overline{dt} \ \overline{pt} \ \overline{.t} \ \overline{pt} \ \overline{.t} \ \overline{pt} \ \overline{dt} \ \overline{pt} \ \overline{dt} \ \overline{pt} \ \overline{d} \ \overline{.d} \ \overline{.d}$

Gambar 20. Transkripsi bagian *coda* dalam komposisi lagu “Gila TV”.
(Sumber dari dokumen transkripsi Alfa Krisma, 2018)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Proses kreatif yang menjadi perhatian di penelitian ini mengandung arti yang dinamis. Dinamis yang dimaksud adalah bersifat aktif, karena definisi dari penggunaan istilah ini adalah mewujudkan potensi kreatif yang dimiliki Dwi Priyo Sumarto. Melalui kreativitasnya mampu mewujudkan keberadaannya menjadi lebih matang, dan berguna sebagai media untuk mengungkapkan kapasitas kreatif yang dimiliki oleh Dwi Priyo Sumarto.

Berdasarkan hasil analisis dari penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa proses kreatif Dwi Priyo Sumarto dalam Group Kemlaka Sound of Archipelago, merupakan sesuatu yang sangat penting. Munculnya Dwi Priyo Sumarto dengan Group Kemlaka Sound of Archipelago karena keinginan dari mereka untuk melestarikan keberagaman musik etnik tradisional di Indonesia. Ditengah maraknya musik-musik luar negeri yang masuk ke Indonesia, mereka ingin membuktikan bahwa konsep musik beraliran etnik tradisional yang mereka usung, juga bisa diterima oleh semua lapisan masyarakat. Selain itu, penggabungan musik-musik etnik nusantara di dalam karya-karya Dwi Priyo Sumarto bersama kelompoknya dijadikan konsep dasar dan ciri khas. Oleh karena itu tercipta nama "Sound of

Archipelago”, yang juga digunakan sebagai konsep musik dari kelompok musik ini.

Kerja kreatif Dwi Priyo Sumarto bersama Group Kemlaka Sound of Archipelago secara kongkrit tercipta dalam bentuk pembuatan karya. Terbentuknya kreativitas dalam penciptaan karya oleh Dwi Priyo Sumarto bersama Group Kemlaka Sound of Archipelago dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu ide, faktor apresiasi, dan penuangan ide dalam bentuk karya. Ide kreatif tercipta karena dua hal yakni sikap sosial dan kondisi lingkungan. Pemahaman sikap sosial yang dimaksud adalah tindakan atau tata kelakuan yang didalamnya terdapat, gagasan yang kuat mengenai pemahaman terhadap realitas lingkungan yang menuntun tindakan kreatif yang dilakukan oleh seniman. Kondisi lingkungan adalah tempat dimana seorang seniman tumbuh dan membangun persepsinya ketika membuat karya.

Faktor yang kedua yaitu apresiasi merupakan proses menikmati, menghayati, dan merasakan suatu obyek atau karya seni atau lebih tepat lagi dengan, mencermati karya seni dengan mengerti dan peka terhadap segi-segi estetikanya, sehingga mampu menikmati dan memaknai karya-karya tersebut dengan semestinya. Berpijak pada pemahaman tersebut dapat disimpulkan bahwa secara sistematis para personil Kemlaka Sound of Archipelago sebelum menawarkan ide karya, mereka melakukan penghayatan, merasakan, dan mencermati karya musik lain yang pada

akhirnya memunculkan penilaian. Penilaian inilah yang selanjutnya menghasilkan pengertian yang mendalam terhadap lagu yang diapresiasi. Pendalaman ini selanjutnya masing-masing personil dapat menentukan posisi dirinya ketika hendak menciptakan karya sebagai wujud proses kreatifnya.

Selanjutnya faktor ketiga yaitu proses penciptaan karya yang merupakan salah satu proses penuangan ide atau gagasan ke dalam sebuah karya. Proses penciptaan karya yang dimaksud adalah proses penggarapan atau aransemen musik karya oleh Dwi Priyo Sumarto bersama para personil Kemlaka Sound of Archipelago melalui latihan-latihan. Proses aransemen atau penciptaan karya yang dilakukan oleh Dwi Priyo Sumarto dengan Group Kemlaka Sound of Archipelago membutuhkan waktu yang cukup lama, karena dari beberapa personil memiliki ide masing-masing, baik dari segi melodi, harmoni, pola permainan instrumen perkusi, yang kemudian itu semua didiskusikan dan dipraktikkan saat latihan.

B. Saran

Pada akhir penelitian ini hasil yang diperoleh menjadi masukan bagi seluruh kelompok musik khususnya Kemlaka Sound of Archipelago. Konkritnya penelitian ini merekomendasikan para seniman Group Kemlaka Sound of Archipelago termasuk Dwi Priyo Sumarto untuk senantiasa meningkatkan pengetahuan musikal dan menguatkan aktivitas apresiasi,

mengingat dua hal tersebut adalah hal mutlak yang harus dilakukan secara intensif dan berkelanjutan. Tujuannya agar kualitas aransemen para personil Group Kemlaka Sound of Archipelago dapat terus meningkat dari waktu ke waktu.



DAFTAR PUSTAKA

- Hardjana, Suka. *Musik Antara Kritik dan Apresiasi*. Jakarta: Kompas, 2004.
- Jazuli, Muhammad. *Paradigma Pendidikan Seni*. Semarang: Unesa Press. 2008.
- Kawakami, Genichi. *Arranging Popular Music, A Practical Guide*. Tokyo: Yamaha Music Foundation, 1975.
- Kayam, Umar. *Kelir Tanpa Batas*. Yogyakarta: Gama Media, 2001.
- Kurniawan, M. Zakky. "Karya Lentrih (Proses Kreativitas Muriah Budiarti)". Skripsi S-1 Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan. Surakarta: Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, 2009.
- Miles, Matthew B. dan Huberman, A. Michael. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia, 1992.
- Moleong, Lexi J. *Metodologi Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Munandar, Utami. *Kreativitas dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Ngadimin. "Proses Kreatif Mahasiswa STSI Surakarta Jurusan Karawitan S-1 Angkatan 1989 (Sebuah Proses Penciptaan)". Skripsi Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan. Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta, 1995.
- Nova, Galih Prayuda Satriya. "Kreativitas Musikal Band Indie Power Pop Descender Solo". Skripsi Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan. Surakarta: Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, 2013.
- Primadi. *Proses Kreasi, Apresiasi, Belajar*. Bandung: ITB, 1978.
- Rejeki, Sri. "Proses Kreatif Komponis Ya Sudah Penciptaan Alat Musik Bambu di Desa Berjo, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar". Skripsi S-1 Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan. Surakarta: Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, 2008.
- Rustopo. "Gamelan Kontemporer di Surakarta: Pembentukan dan Perkembangannya 1970-1990." Laporan penelitian dibiayai oleh dana rutin ASKI Surakarta tahun anggaran 1991-1992.

- Sadra, I Wayan. "Lorong Kecil Menuju Susunan Musik" dalam Ed. Waridi, *Menimbang Pendekatan: Pengkajian dan Penciptaan Musik Nusantara*. Surakarta: Jurusan Karawitan bekerjasama dengan Program Pendidikan Pascasarjana dan STSI Press Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta, 2005.
- Seno, Boy Sus. "Kreativitas Gaya Musikal dalam Permainan Gitar (Studi Kasus: Gitaris Bobby Budi Santosa)". Skripsi S-1 Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan. Surakarta: Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, 2014.
- Sodik, Muh. "Andjar Any, Proses Kreatif Penciptaan Lagu, Sebuah Biografi". Skripsi S-1 Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan. Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta, 2002.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sumardjo, Jacob. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB, 2000.
- Supanggah, Rahayu. "Garap: Suatu Konsep Pendekatan Kajian Musik Nusantara" dalam Ed. Waridi, *Menimbang Pendekatan: Pengkajian dan Penciptaan Musik Nusantara*. Surakarta: Jurusan Karawitan bekerjasama dengan Program Pendidikan Pascasarjana dan STSI Press Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta, 2005.
- _____. *Bothekan Karawitan II*. Surakarta: ISI Press Surakarta, 2006.
- Supriadi, D. *Kreativitas, Kebudayaan, dan Perkembangan Iptek*. Bandung: Alfabeta, 1994.

WEBTOGRAFI

Dwi, Hutomo. 2017. "Menenal Bagian-Bagian dalam Lagu",
<https://jadiberita.com/58559/menenal-bagian-bagian-dalam-lagu.html>, diakses 12 Desember 2017.

[https:// id.m.wikipedia.org/wiki/Batik](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Batik), diakses 16 Mei 2017.

[https:// id.m.wikipedia.org/wiki/Jordan_Rudes](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Jordan_Rudes), diakses 16 Mei 2017.

[https:// id.m.wikipedia.org/wiki/Slamet_Gundono](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Slamet_Gundono), diakses 16 Mei 2017.

[https://kritikmusikindonesia. Wordpress.com/2015/07/12/struktur-lagu](https://kritikmusikindonesia.wordpress.com/2015/07/12/struktur-lagu),
diakses 10 Januari 2018.



NARASUMBER

Akso Gilang (32 tahun), personel Kemlaka Sound of Archipelago. Jl.Punggawan No.20 RT 01/RW 06, Kota Solo.

Alfa Krisma (26 tahun), personel Kemlaka Sound of Archipelago. Jebres, Surakarta.

Andantino Bayu Gumilar (29 tahun), kru dari Kemlaka Sound of Archipelago. Rusunawa II, Jl. Tejomoyo, Panularan, Laweyan, Surakarta.

Arif Rahman Thaufan (28 tahun), personel Kemlaka Sound of Archipelago. Dukuh Tegalmulyo RT 01/RW 07, Kelurahan Purwosari, Kecamatan Laweyan.

Ari Prasetyo (26 tahun), personel Kemlaka Sound of Archipelago. Songgalan RT 02/RW 03 Kelurahan Pajang, Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta.

Dwi Priyo Sumarto (42 tahun), personel Kemlaka Sound of Archipelago. Desa Gombang RT 08/RW 02 Kecamatan Sawit, Kabupaten Boyolali.

Nurseto Bayu Aji (23 tahun), personel Kemlaka Sound of Archipelago. Dukuh Garut, Desa Dawung, Kecamatan Sambirejo, Kabupaten Sragen.

Setyo Purwadi (27 tahun), personel Kemlaka Sound of Archipelago. Desa Pengkol RT 26/RW 06, Kelurahan Duyungan, Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Sragen.

Wahyono (21 tahun), personel Kemlaka Sound of Archipelago. Desa Temon, RT 01/RW 05, Kelurahan Genengan, Kecamatan Jumantono, Kabupaten Karanganyar.

GLOSARIUM

- Arranger* : Orang yang mengaransemen musik atau lagu.
- Audio Engineering* : Bidang skill yang berhubungan dengan penggunaan mesin dan equipment untuk rekaman, audio editing, mixing, mastering dan reproduksi suara.
- Booming* : Suatu kondisi dimana terjadi kepopuleran yang luar biasa secara cepat dan biasanya dalam jangka waktu yang lama.
- Disk Jokey* : Orang yang terampil mengaransemen dan memainkan musik atau lagu yang telah direkam sebelumnya.
- Gembyang* : Teknik tabuhan instrument bonang dengan dua nada.
- Imbal* : Pola tabuhan yang dilakukan oleh dua ricikan (instrumen) dari kelompok yang sama, dan menghasilkan jalinan nada-nada yang membentuk pola tertentu.

LAMPIRAN

HIMANOISKA
PRESENT
ALLETNO #13
RAGAM DALAM KESATUAN

TEATER BESAR ISI SURAKARTA
BAZZAR
PERTUNJUKAN MUSIK (19.00 - Selesai)
PAMERAN FOTO DAN ALAT MUSIK

TEATER KECIL ISI SURAKARTA
SEMINAR UMUM
OLEH ERIE SETIAWAN
MASADEPAN (ETNO)MUSIKOLOG
17 Desember 2016
9.00-11.30 WIB

16 Desember 2016
Sono-Seni
Solo Percussion
IKJ "Cikini73"
Lesungan "Sri Katon Mudo"
Alang-Alang
Kemlaka
Caro Etno's
Bundengan
Grub

17 Desember 2016
Sondong Gumanlung
Smara Tantra
ISBI Bandung
Etno'12
Sor Tugu
Universitas Mulawarman
SIJID
"Melaynesia" ISI Yogyakarta
Plenthe Percussion

10th **Riau Hitam Putih**
International 2016

WORLD MUSIC
FROM THE HOMETLAND OF MELAYU

BANDAR SERAI (PURNAMA MTQ), 25 - 28 NOVEMBER 2016

<<--PERFORMANCE
GELIGA | PROJECT BERDUA
LESUNG ETHNIC | PUNCA SEBUNYI
YOPI N' FRIEND | CITRA SEBATI | YK SAMARINDA
BMC | KEMLAKA | SUHU | LOST TRIO

Malay Music Institute

Distributing On:

TVRI

citratv

CITRAON



BIODATA



Nama : Christiyanto Wibowo

Tempat dan Tanggal Lahir : Karanganyar, 25 Februari 1992

No. Hp : 088216546066

Riwayat Pendidikan : 1. TK Talitakum (1996-1998)
2. SD Negeri Ngemplak I Surakarta (1998-2004)
3. SMP Negeri 16 Surakarta (2004-2007)
4. SMA Negeri 8 Surakarta (2007-2010)